

**GAMBARAN *SEX EDUCATION* REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SLB NEGERI PURWOREJO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

**FIRDA NURUL AFIFA**

**NIM: 18.12.21.229**

**PROGAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

**GAMBARAN *SEX EDUCATION* REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SLB NEGERI PURWOREJO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**FIRDA NURUL AFIFA**

**NIM: 18.12.21.229**

**PROGAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

**TRİYONO, S.Sos.L., M.Si.**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Firda Nurul Afifa

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Di  
Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

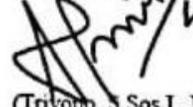
Nama : Firda Nurul Afifa  
NIM : 181221229  
Judul : *Gambaran Sex Education Remaja Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Purworejo*

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 8 September 2022

Pembimbing,



(Triyono, S.Sos.L., M.Si.)  
NIK. 19821012 201701 1 170

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

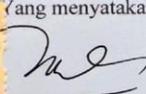
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda Nurul Afifa  
NIM : 181221229  
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 18 Maret 2000  
Progam Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Desa Panggeldlanngu, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo  
Judul : *Gambaran Sex Education* Remaja Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Purworejo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 September 2022

Yang menyatakan,  
  
Firda Nurul Afifa  
18.12.21.229



## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

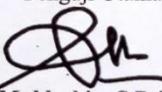
#### GAMBARAN *SEX EDUCATION* REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI PURWOREJO

Disusun Oleh:

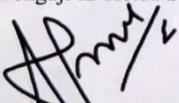
**Firda Nurul Afifa**  
NIM: 18.12.21.229

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Selasa Tanggal 20 September 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.  
Surakarta, 6 Oktober 2022

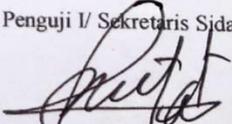
Penguji Utama

  
**Nuf Muhlashin, S.Psi., M.A.**  
NIP. 19760525 201101 1 007

Penguji II/ Ketua Sidang

  
**Trivono, S.Sos.I., M.Si.**  
NIK. 19821012 201701 1 170

Penguji I/ Sekretaris Sidang

  
**Galih Fajar Fadillah, S.Pd., M.Pd.**  
NIK. 19900807 201701 1 129

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Dr. Iqbal, M.Ag.**  
NIP. 19730822 200312 1 001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas selesainya skripsi ini. Dengan rasa syukur yang mendalam penulis persembahkan tugas akhir ini sebagai tanda cinta dan kasih kepada:

1. Ibu Siti Kholifah dan bapak Widiyanto yang telah mendidik, merawat, memotivasi dan mendoakan peneliti. Serta, Kakakku tersayang Siwi Rahmah Indraswari yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penelitian.
2. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Dalam riwayat Abdullah bin Amr RA, Rasulullah SAW pernah bersabda:  
"Orang-orang yang penyayang itu akan dikasihi oleh Yang Maha Penyayang Yang Mahasuci lagi Maha Tinggi, maka sayangilah makhluk yang ada di bumi niscaya kalian akan disayangi oleh makhluk yang ada di langit."

**(HR. Imam Ahmad)**

## ABSTRAK

**Firda Nurul Afifa, 181221229. *Gambaran Sex Education Remaja Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Purworejo.*** Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pengetahuan *Sex Education* menjadi salah satu kebutuhan penting bagi remaja berkebutuhan khusus termasuk kelompok disabilitas intelektual. Keterbatasan dalam hal intelektual membuat remaja disabilitas intelektual kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai pendidikan seks, sehingga membuat mereka terjebak dalam perilaku seksual beresiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *sex education* untuk remaja berkebutuhan khusus di SLB Negeri Purworejo.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini berjumlah 4 orang yang terpilih melalui teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, peyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sex education* penting diketahui disabilitas intelektual karena untuk mengurangi terjadinya perilaku seksual beresiko dikalangan remaja disabilitas intelektual. Bentuk penyampaian *sex education* yang dilakukan di SLB Negeri Purworejo diantaranya melalui Seminar Reproduksi, Progam Khusus Bina Diri, melalui kegiatan belajar mengajar dan *Peer Counseling*. Materi pendidikan seks yang diajarkan seputar cara menjaga kebersihan badan dan organ seksualitas, pembiasaan untuk berperilaku dan bersikap baik, berpenampilan sopan dan menutup aurat. Hambatan-hambatan dalam melaksanakan pendidikan seks pada disabilitas intelektual diantaranya, ketidakpastian jumlah finansial, adanya norma yang membatasi dan keterbatasan kemampuan komunikasi dari pihak Puskesmas, kurangnya penggunaan metode penyampaian pendidikan seks yang tepat, keterbatasan intelektual dan karakter kepribadian, kurangnya kerjasama dari pihak wali murid dalam mengawasi anak-anaknya selama dirumah.

Kata Kunci: *Sex Education*, Remaja Berkebutuhan Khusus

## **ABSTRACT**

***Firda Nurul Afifa, 181221229. Overview of Sex Education for Adolescents with Special Needs in SLB Negeri Purworejo. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.***

*Knowledge of Sex Education is one of the important needs for adolescents with special needs, including groups with intellectual disabilities. Intellectual limitations make it difficult for adolescents with intellectual disabilities to obtain information about sex education, thus trapping them in risky sexual behavior. This study aims to find out the description of sex education for adolescents with special needs at Purworejo State SLB.*

*This research method uses a type of qualitative research with a case study approach. There were 4 subjects in this study who were selected through the purposive sampling technique. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data validity uses source triangulation. The data analysis technique used interactive analysis by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and conclusion.*

*The results of the study show that sex education is important to know about intellectual disabilities because it reduces the occurrence of risky sexual behavior among adolescents with intellectual disabilities. The forms of delivery of sex education carried out at the Purworejo State SLB include through Reproduction Seminars, Special Self-Development Programs, through teaching and learning activities and Peer Counseling. Sex education material that is taught is about how to keep the body and organs of sexuality clean, habituation to good behavior and behavior, polite appearance and covering the nakedness. Obstacles in implementing sex education for intellectual disabilities include financial uncertainty, limiting norms and limited communication skills on the part of the Puskesmas, lack of proper use of sex education delivery methods, intellectual limitations and personality traits, lack of cooperation from student parents in supervise their children at home.*

*Keywords: Sex Education, Adolescents with Special Needs*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah, dan inayah-Nya sehingga tugas akhir dengan judul “Gambaran *Sex Education* Remaja Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Purworejo” ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi orang banyak.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Islah., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

4. Bapak Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
6. Bapak Alfin Miftakhul Khairi, S.Sos., M.Pd. selaku Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
7. Bapak Triyono, S.Sos.I., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu dalam membimbing, memotivasi, serta memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat layak sebagaimana mestinya.
8. Bapak Nur Muhlashin, S.Psi., M.A. dan Bapak Galih Fajar Fadilah, S.Pd., M.Pd. selaku dengan penguji yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik, saran dan masukan sehingga skripsin ini menjadi lebih baik.
9. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan pelayanan yang baik.
10. Kepada kedua orangtua Bapak Widiyanto dan Ibu Siti Kholifah serta kakak Siwi Rahmah Indraswari yang senantiasa memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
11. Semua teman dan sahabat yang selalu memberikan bantuan, semangat, motivasi, dan doa-doanya dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Kepada para pihak SLB Negeri Purworejo yang telah memberikan ijin dan meluangkan waktunya hingga selesainya proses penyusunan skripsi ini.

Dengan tersusunya skripsi ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan dan masih banyak kekurangan serta kelemahan di dalamnya. Namun penulis senantiasa berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang serta dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

*Wassalamu'alaikum, Wr.Wb*

Surakarta, 30 September 2022  
Peneliti,



Firda Nurul Afifa  
NIM. 18.12.21.229

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penulisan .....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10

<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	12
A. Landasan Teori .....	12
1. Remaja Berkebutuhan Khusus .....	12
a. Pengertian Remaja Berkebutuhan Khusus.....	12
b. Pengertian Disabilitas Intelektual .....	14
c. Jenis Disabilitas Intelektual .....	15
d. Dinamika Psikologis Remaja Disabilitas Intelektual .....	17
2. <i>Sex Education</i> .....	18
a. Pengertian <i>Sex Education</i> .....	18
b. Metode Pendidikan Seks Remaja Disabilitas Intelektual .....	21
c. Materi Pendidikan Seks Remaja Disabilitas Intelektual.....	23
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	25
C. Kerangka Berfikir .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	32
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
1. Tempat Penelitian .....	32
2. Waktu Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
1. Wawancara .....	34
2. Observasi .....	36

E. Keabsahan Data .....	36
F. Teknik Analisis Data .....	37
1. Reduksi Data .....	38
2. Penyajian Data.....	38
3. Kesimpulan/Verifikasi Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	40
B. Temuan Penelitian .....	48
C. Pembahasan .....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Keterbatasan Penelitian .....	66
C. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk Perilaku Seksual Beresiko di SLB Negeri Purworejo .....	7
Tabel 2. Bentuk Penyampaian <i>Sex Education</i> .....	53
Tabel 3. Materi Pendidikan Seks yang Disampaikan Pihak Guru .....	57
Tabel 4. Hambatan dalam Pelaksanaan <i>Sex Education</i> .....	62
Tabel 5. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah SLB Negeri Purworejo.....	72
Tabel 6. Pedoman Wawancara Guru Kelas dan Guru PAI Tunagrahita.....	73
Tabel 7. Transkrip Wawancara Subjek 1 .....	75
Tabel 8. Transkrip Wawancara Subjek 2 .....	80
Tabel 9. Transkrip Wawancara Subjek 3 .....	87
Tabel 10. Transkrip Wawancara Subjek 4 .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	32
----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek Penelitian .....	72
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	74
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Subjek Penelitian .....	75
Lampiran 4. Hasil Observasi.....	100
Lampiran 5. Tabel Reduksi Data .....	106
Lampiran 6. Tabel Display Data .....	112
Lampiran 7. Dokumentasi.....	120
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian .....	124
Lampiran 9. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	125
Lampiran 10. Jadwal Penelitian .....	126
Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup Peneliti .....	127

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memerlukan pelayanan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin bertambah. Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut tahun 2021 adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian data Kemendikburistek Agustus tahun 2021, yang menunjukkan bahwa jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusi adalah 269.398 anak. Sehingga presentase jumlah anak penyandang disabilitas (ABK) yang menempuh jalur pendidikan formal baru kisaran 12,26% (Novrizaldi, 2022). Artinya jumlah tersebut masih sangat sedikit dari yang seharusnya dilayani.

Sesuai tahap perkembangannya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga akan mengalami fase remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada fase tersebut, remaja akan mengalami perubahan perkembangan yang meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat baik secara fisik maupun mental. Terutama pada perkembangan fisiknya yang ditandai dengan kematangan organ-organ seksualnya. Transisi dari masa anak menuju remaja ditandai dengan masa pubertas. Pada masa itu kriteria

kematangan seksual pada perempuan mengalami menstruasi dan pada laki-laki akan mengalami mimpi basah. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya (Batubara, 2010). Pada masa remaja tak hanya perubahan fisik tapi juga perubahan sikap dan seksualitasnya.

Selayaknya remaja pada umumnya, remaja berkebutuhan khusus juga akan mengalami pubertas (Prमितaresthi et al., 2021). Pada masa ini mereka mengalami kematangan seksual, maka dari itu *sex education* atau pendidikan seksual menjadi sesuatu yang penting yang perlu diperhatikan. Mengingat mereka memiliki keterbatasan dalam hal-hal tertentu. Pendidikan seksual ini merupakan hak bagi dari remaja berkebutuhan khusus, yang diharapkan mereka mampu memahami diri mereka sendiri, nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan dari mereka. Dalam ini juga berlaku pada remaja berkebutuhan khusus dengan disabilitas intelektual. Dalam Schwler & Hingsburger mengatakan bahwa, gangguan yang terjadi pada remaja disabilitas intelektual menghambat mereka dalam memahami sinyal tersirat dalam berhubungan dengan orang lain (Yusri & Fauziah, 2017).

Remaja disabilitas intelektual mereka memiliki ciri-ciri salah satunya adalah memiliki keterbatasan dalam hal intelektual di bawah rata-rata, sehingga kemampuan akademiknya memiliki keterlambatan dibanding dengan individu sebayanya (Yusri & Fauziah, 2017). Karena keterbatasannya dalam

perkembangan intelektualnya anak retardasi mental akan mengalami beberapa hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, bahkan sebagian dari mereka ada yang terpenuhi dan ada yang kurang, tergantung dari berat ringannya hambatan yang dimiliki oleh anak dan perhatian dari lingkungan disekitarnya (Widiastuti & Winaya, 2019).

Lemahnya daya pikirnya dan kurangnya pengendalian diri pada remaja disabilitas intelektual membuat remaja seringkali berperilaku buruk, seperti berperilaku seksual beresiko. Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang dilakukan setiap 5 tahun, mengatakan bahwa sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (*Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*, 2021). Oleh karena itu, permasalahan perilaku seksual pada remaja disabilitas intelektual perlu diperhatikan, khususnya penyaluran dorongan seks secara positif dan sehat. Fenomena perilaku seksual yang terjadi pada remaja saat ini memang sangat mengkhawatirkan (Sari, 2016).

Pendidikan seksual untuk remaja disabilitas intelektual menjadi hal yang sangat penting bagi kebutuhan mereka. Mengingat telah terjadi beberapa kasus pelecehan seksual yang kerap kali menitik beratkan pada kelompok yang lemah,

seperti anak, perempuan, dan orang disabilitas. Pada tahun 2020, KOMNAS perempuan mencatat terdapat 77 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas dan perempuan dengan disabilitas intelektual merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan sebesar 45% ( *Perempuan dalam Himpitan Pandemi*, 2021). Sedangkan, faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku seksual yaitu faktor meningkatnya libido karena perubahan hormon dan keturunan, ketunaan, pola asuh dan kelekatan teman sebaya (Farisa et al., 2013). Pelecehan seksual dapat menimbulkan dampak negatif yaitu kerusakan fisik, kehamilan, kecemasan, ketakutan dan dikucilkan oleh orang-orang disekitar.

Remaja disabilitas intelektual tetap memiliki hasrat dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya selayaknya orang normal. Kondisi tersebut terjadi disebabkan karena mereka tidak mampu mengontrol dalam mengekspresikan kebutuhan seksualnya (Farakhiyah et al., 2018). Hasrat yang muncul justru akan lebih sulit dikontrol dibanding orang normal. Apabila siswa disabilitas intelektual dibaurkan dengan anak normal seusianya dapat menimbulkan masalah sosial jika tidak dibekali dengan pembelajaran norma, dan etika yang memadai. Seperti berita yang seringkali kita dengar yaitu anak tunagrahita menjadi korban asusila, atau anak tunagrahita mencabuli anak kecil (Arianti, 2012).

Pendidikan seks merupakan suatu pembelajaran yang mengajarkan mengenai segala hal yang berkaitan tentang kesehatan serta tindakan atau perilaku seks yang baik. Pendidikan seks ini bertujuan untuk menyadarkan kepada siapa saja,

bahwa pentingnya menjaga pola seksual yang sebagaimana mestinya, yakni memerhatikan kesehatan, tidak melanggar hukum, serta tidak merampas masa depan orang lain. Sehingga dapat mencegah segala bentuk tindakan seksualitas yang tidak manusiawi, baik itu pelecehan ataupun kekerasan (Habiba & Setiawan, 2021). Pendidikan menjadi faktor utama dari kemajuan suatu bangsa. Sehingga perlu diperoleh kepada setiap warga negara, tanpa memandang perbedaan, termasuk pada penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita.

Pemberian informasi mengenai seksual menjadi sangat penting mengingat remaja sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, yang dipengaruhi oleh hormon yang mengakibatkan timbulnya dorongan seksual, serta para remaja seringkali kekurangan informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Menurut UNESCO, “Pendidikan seksual adalah pendidikan yang membahas hal perilaku seksual. Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan seksualitas dan reproduksi. Nantinya, pendidikan seksual dapat mengurangi penyakit menular seksual, HIV, dan kehamilan yang tidak diinginkan” (N. A. P. Sari et al., 2019). Begitu pentingnya edukasi mengenai seksual mengingat banyaknya kasus perilaku seksual dan kejahatan seks yang menimpa kelompok disabilitas termasuk penyandang disabilitas intelektual.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purworejo merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus di daerah Purworejo. Sekolah ini memiliki jumlah total siswa tunagrahita sebanyak 271 siswa dengan jenjang SDLB, SMPLB, SMALB. Para guru di sana sangat berperan dalam memberikan

metode pembelajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagaimana di dalam Kode Etik Guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa: Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila (Setianingsih, 2018). Artinya mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya, yakni: tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam pembelajaran yang paling diutamakan para guru kepada siswa berkebutuhan khusus bukanlah pada potensinya, tetapi lebih mengutamakan kemandirian. Diharapkan setelah para siswa lulus sekolah mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti menemukan bahwa memang pernah terjadi beberapa kasus perilaku seksual beresiko yang dilakukan oleh siswa remaja disabilitas intelektual di salah satu SLB Negeri di Purworejo. Pak S selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa, *“Heem dulu pernah, itu dulu anak tunagrahita ya kan dia tinggal di asrama to, lha itu dengan petugas asrama. Dan petugasnya dah dipecat to karna kejadian itu.”* (SW1 Baris 64-67). Kemudian bu MU selaku guru PAI (Pendidikan Agama Islam) juga mengatakan bahwa, *“Kemarin kan juga baru-baru ada sidak HP kesemua siswa karna ditemukan gambar istilahnya “saru” di HP beberapa siswa ya termasuk siswa tunagrahita yang bawa HP.”* (MUW4 Baris 85-88). Setelah kejadian tersebut, maka pihak sekolah lebih memperhatikan dalam memberikan informasi

mengenai edukasi seks terutama kepada remaja retardasi mental di SLB Negeri Purworejo. Berikut bentuk perilaku seksual menyimpang yang pernah terjadi di SLB Negeri Purworejo yang peneliti dapatkan dari hasil studi pendahuluan sebagai berikut:

**Tabel 1. Bentuk Perilaku Seksual Beresiko di SLB Negeri Purworejo.**

No.	Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Beresiko
1.	Menonton Konten Porno
2.	Berhubungan Intim
3.	Berciuman
4.	Memegang area kelamin di depan umum
5.	Menyatakan cinta secara berlebihan

Sebagai sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, SLB Negeri Purworejo berusaha untuk memberikan pendidikan yang cukup terutama untuk mencapai indikator kemandirian bagi para siswanya. Khususnya bagi siswa retardasi mental untuk mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko, para guru mengajarkan tentang edukasi seks melalui kegiatan seminar reproduksi dengan mengundang dari pihak Puskesmas Cangkrep. Serta, ada progam khusus (Progsus) bagi siswa SMPLB jurusan tunagrahita. Selain itu, edukasi seks juga disampaikan secara kondisional melalui proses kegiatan belajar mengajar. Seperti diselipkan dalam mata pelajaran PKN maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketidakmampuan yang dialami oleh remaja disabilitas intelektual tidak semata-mata karena keterbatasan yang mereka miliki, namun juga dikarenakan oleh kurangnya guru dalam memberikan informasi mengenai edukasi seks

kepada mereka. Dalam pemberian materi kepada remaja disabilitas intelektual yang paling penting adalah dilakukan secara berulang, dengan didahului memberikan contoh-contoh, penjelasan yang sederhana, praktik dan melalui visual. Ditambah melakukan penekanan kata-kata kunci dan penggunaan bahasa isyarat juga harus diutamakan (*Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Bagi Tunagrahita*, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam membantu mereka untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Di SLB Negeri Purworejo memang belum memiliki program secara khusus terkait edukasi seksual untuk anak tunagrahita. Akan tetapi dari pihak sekolah tetap mengupayakan beberapa tindakan untuk memberikan pendidikan seks kepada para siswa yang di dalamnya melibatkan para guru yang bersangkutan.

Penelitian ini lebih difokuskan pada remaja penyandang disabilitas intelektual karena permasalahan perilaku seksual beresiko yang ditemukan oleh peneliti lebih sering terjadi pada kelompok mereka. Selain itu, permasalahan yang dialami oleh remaja disabilitas intelektual masih cenderung diabaikan. Menurut ibu RD salah satu guru kelas jurusan tunagrahita di SLB Negeri Purworejo masih ada beberapa orang tua yang masih abai terhadap anaknya. Serta, setelah peneliti melakukan wawancara kebeberapa orang tua siswa, beberapa dari mereka kurang paham mengenai pendidikan seks. Sehingga tidak menyampaikan informasi mengenai pendidikan seks dengan baik. Apabila informasi mengenai seksualitas tidak mereka dapatkan dengan baik dari keluarganya, maka informasi tersebut seharusnya perlu mereka dapatkan dengan

baik dari Sekolah.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SLB Negeri Purworejo karena di sana telah memberikan informasi pendidikan seks sebagai upaya pencegahan perilaku seksual menyimpang. Setelah, peneliti melakukan kunjungan ke beberapa SLB lain, memang pelaksanaan pendidikan seksual di SLB Negeri Purworejo ini cukup baik dan lebih terjadwal dibanding SLB yang lain. Karena permasalahan mengenai seksualitas pada anak disabilitas harus benar-benar diperhatikan. Sedangkan di SLB lainnya, masih kurang memperhatikan mengenai hal-hal tersebut, melainkan hanya berfokus kepada kemandirian dan ketrampilan siswa. Informasi mengenai seksualitas seharusnya menjadi hal yang sangat penting untuk diberikan kepada mereka dengan tujuan agar mampu melindungi dan merawat diri, serta terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Serta, agar tidak terjadi lagi kasus perilaku seksual beresiko di sana yang nantinya dapat merugikan salah satu pihak atau menimbulkan korban. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran *Sex Education* remaja berkebutuhan khusus yang difokuskan pada remaja disabilitas intelektual di SLB Negeri Purworejo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Remaja disabilitas intelektual kurang mampu dalam membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, sehingga mudah terjebak ke dalam perilaku seksual beresiko.
2. Remaja disabilitas intelektual kurang mendapatkan informasi yang baik mengenai *sex education*, sehingga mudah terjebak ke dalam perilaku seksual beresiko.
3. Remaja disabilitas intelektual kurang mampu dalam merawat diri, terutama yang berkaitan dengan seksualitasnya.
4. Remaja disabilitas intelektual kurang mendapatkan pengawasan dari orang-orang terdekatnya sehingga mudah terpengaruh oleh hal buruk dari lingkungan di sekitarnya.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi permasalahannya hanya membahas tentang, “Gambaran *Sex Education* Remaja Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Purworejo”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana gambaran *Sex Education* Remaja Berkebutuhan Khusus ? “

#### **E. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana gambaran *Sex Education* Remaja Berkebutuhan Khusus.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai gambaran *sex education* untuk remaja berkebutuhan khusus, serta dapat menambah ilmu pengetahuan secara teoritis yang dipelajari selama dibangku perkuliahan.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1) Untuk penerima manfaat

Hasil penelitian diharapkan mampu untuk membuat remaja berkebutuhan khusus semakin mampu memahami gambaran *sex education*, sehingga dapat bersikap mandiri, mampu merawat diri dan terhindar dari perilaku seksual menyimpang.

#### 2) Untuk pihak SLB Negeri Purworejo

Hasil penelitian diharapkan mampu untuk melihat seberapa tingkat ketepatan dari pelaksanaan *sex education* untuk remaja berkebutuhan khusus di SLB Negeri Purworejo.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Remaja Berkebutuhan Khusus**

###### **a. Pengertian Remaja Berkebutuhan Khusus**

###### **1) Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan (Djama, 2017). Usia remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja yaitu dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (*Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, 2015). Kemudian, Wirawan mendefinisikan remaja dengan disesuaikan budaya setempat (Putro, 2017). Di Indonesia remaja menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a) Usia 11 tahun umumnya ditandai dengan tanda-tanda sekunder yang mulai nampak.
- b) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat

tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.

- c) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
- d) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- e) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.

## 2) Pengertian Remaja Berkebutuhan Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ada beberapa definisi mengenai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Menurut Efendi mengatakan bahwa, “Anak-anak luar biasa didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik”. Definisi lain mengenai anak berkebutuhan khusus menurut Wardani, dkk (Rani et al., 2018) ialah “Anak luar biasa adalah anak yang mempunyai sesuatu

yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya”. Dari pengertian tersebut maka peneliti mendefinisikan bahwa remaja berkebutuhan khusus merupakan penduduk yang memasuki batas usia remaja yang memiliki perbedaan dari remaja seusinya dalam hal fisik, mental, ataupun tingkah laku.

### 3) Pengertian Disabilitas Intelektual

Retardasi Mental atau *intellectual disability* adalah kondisi seseorang yang mengalami keterbelakangan mental atau biasa disebut tunagrahita. Melihat dari asal katanya, “tuna” berarti merugi, sedangkan “grahita” berarti pikiran” (Farisa et al., 2013). *Japan League for Mentally Retarded* dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/ tunagrahita ialah fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku; kekurangan dalam perilaku adaptif; dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun (Dermawan, 2013).

Heward dan Orlansky mengemukakan AAMD (American Association on Mental Deficiency) yang telah diterima secara luas dan saat ini dikenal dengan AAMR (*American Association mental retardation*) mendefinisikan tunagrahita sebagai *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive, and manifested during development period* (Putri, 2014). Pernyataan tersebut menjelaskan

bahwa tunagrahita yang merujuk pada rendahnya fungsi intelektual umum yang ada bersamaan dengan kelemahan perilaku adaptif dan terjadi selama masa perkembangan.

**b. Jenis Disabilitas Intelektual**

Seseorang dikategorikan disabilitas intelektual atau tunagrahita apabila memiliki tiga hal tersebut, yaitu Kemampuan intelektual yang rendah, kelemahan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan. Tidak semua anak tuna grahita memiliki tingkat perkembangan kognitif yang sama. Tidak semua anak tuna grahita dalam tingkatan perkembangan yang sama. Tingkatan anak tuna grahita terbagi menjadi empat (Nijland et al., 2018), diantaranya:

- 1) Tunagrahita ringan (mampu didik), yaitu anak tunagrahita yang dapat mencapai perkembangan kognitif anak umur 7 sampai 12 tahun. Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 51-70. Mampu didik artinya mereka memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan mampu bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana. Anak ini biasanya egosentri mereka hanya memedulikan diri sendiri dan kurang memiliki empati, akan tetapi mereka mampu mengurus diri sendiri.
- 2) Tunagrahita sedang (mampu latih), yaitu anak tunagrahita yang dapat

mencapai usia perkembangan kognitif anak umur 4 sampai 7 tahun. Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 36-51. Mampu latih artinya mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri seperti berpakaian, dan makan sendiri, dan mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan. Mereka dapat mengungkapkan keinginan dengan kosa-kata terbatas. Anak ini juga dapat mencapai tingkat kemandirian tertentu.

- 3) Tunagrahita berat (mampu rawat), yaitu anak tuna grahita yang dapat mencapai usia perkembangan kognitif anak umur 2 sampai 4 tahun. Anak tunagrahita berat (mampu rawat) tingkat kecerdasan IQ kisaran 20-35, yaitu sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain, serta tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Pada setiap aspek kehidupan mereka masih membutuhkan bimbingan. Dalam berkomunikasi mereka hanya menggunakan sedikit bahasa, bunyi-bunyian dan bahasa isyarat. namun, mereka masih adapt melakukan tugas sederhana seperti mengambil tas atau jaket dan dapat memilih salah satu dari benda.
- 4) Tunagrahita amat berat (mampu rawat), yaitu anak tuna grahita yang dapat mencapai usia perkembangan kognitif anak umur 2 tahun. Tingkat kecerdasan IQ kisaran mereka di bawah 20. Mereka hampir

tidak mampu untuk hidup secara mandiri. Mereka menutup diri dan hidup dengan dunianya sendiri. Sebagian besar dari mereka hanya dapat terbaring di atas tempat tidur. Karena kesehatan mereka lemah dan sering sakit, mereka sangat sulit untuk berkomunikasi, bahkan tidak pernah menggunakan bahasa lisan, dan jarang sekali untuk menunjukkan emosi.

### **c. Dinamika Psikologis Remaja Disabilitas Intelektual**

Remaja disabilitas intelektual atau biasa disebut tunagrahita menunjukkan kesulitan dalam perolehan pengetahuan yang sifatnya tes. Kognitif yang dimaksud adalah proses memperoleh suatu pengetahuan, disimpan, dan dimanfaatkan. Kecepatan belajar anak tunagrahita tidak seperti anak normal pada umumnya. Sedangkan untuk bisa mendekati pencapaian yang dimiliki oleh anak normal, bagi anak tunagrahita perlu melakukan pengulangan-pengulangan yang tepat dalam melakukan proses tersebut karena daya ingat anak tunagrahita cenderung mudah lupa (Hakim, 2018).

Tunagrahita atau kata lain dari “Retardasi Mental” akan mengalami kesulitan dalam “Adaptive Behavior” atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak mampu disesuaikan dengan standar kemandirian dan tanggungjawab sosial anak normal pada umumnya, serta akan kesulitan dalam bidang akademik dan komunikasi antar sebaya (Yosiani, 2014). Anak tunagrahita juga mengalami masalah dalam hal

penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata (Awalia, 2016). Mereka memiliki berbagai macam masalah yang dialami yaitu masalah sosial emosi dimana anak sulit untuk berpikir abstrak, kepribadian yang labil, mudah tersinggung, mudah marah dan sering mengganggu orang lain.

Dilihat secara fisik dan usia, remaja tunagrahita dengan remaja normal memiliki persamaan, namun mereka berbeda secara psikologis. Mereka juga sama-sama memiliki dorongan dalam hal seksualitas, tetapi kemampuan remaja tunagrahita dalam mengendalikan emosi lebih sulit dikontrol tanpa ada bimbingan dari guru dan orang tua (Arianti, 2012). Kondisi tersebut memungkinkan mereka berperilaku seksual yang hanya sekedar mengikuti kesenangan sesaat, kurang bertanggungjawab serta kurang mampu dalam jangka panjang.

## **2. *Sex Education***

*Sex education* atau bahasa Indonesia disebut pendidikan seks merupakan upaya mengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual, informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Ratnasari & Alias, 2016). Berikut pengertian mengenai edukasi dan seks menurut para ahli:

### **a. *Pengertian Sex education***

### 1) Pengertian *Sex*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *seks* berarti jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Baxter dan Oakley, menyebutkan bahwa seks dan jenis kelamin (gender) sering digunakan secara bergantian, meskipun beberapa ahli merumuskan seks sebagai unsur biologi dan jenis kelamin sebagai unsur seksualitas yang dipelajari secara sosial (Setiawan & Nurhidayah, 2008). Stenzel dan Krigiss, seks adalah suatu ekspresi fisik di atas komitmen, kepercayaan dan saling ketergantungan yang membentuk pernikahan (Setiawan & Nurhidayah, 2008). Ketika seseorang tersenyum, memeluk, meremas tangan dengan pasangannya (suami/istrinya) maka pada dasarnya ia tengah melakukan aktivitas seksual. Dari definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa seks merupakan perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan atau biasa disebut dengan jenis kelamin.

### 2) Pengertian *Education*

Pengertian *Education* adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang berarti Pendidikan atau edukasi. Edukasi dalam KBBI berarti upaya mengubah sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok dalam bentuk pendewasaan melalui proses latihan maupun melalui proses pembelajaran (Abdhal, 2021). Menurut WHO (2008), edukasi merupakan proses meningkatkan kontrol dan sebagai upaya

memperbaiki kesehatan, baik bagi individu maupun masyarakat. Dimana edukasi membentuk kepedulian terhadap pola perilaku maupun pola hidup sehingga mempengaruhi kesehatan mereka (Abdhul, 2021).

Pendidikan memberikan individu atau kelompok banyak manfaat diantaranya memberikan wawasan baru, membentuk pribadi yang lebih baik, positive thinking dalam bertindak, memiliki control diri dan memiliki bakat keterampilan. Dari pengertian *education* di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya memberikan pemahaman dan mengubah sikap atau perilaku seseorang atau kelompok sehingga dapat menimbulkan kemanfaatan kepada dirinya maupun orang-orang disekitarnya.

### 3) Pengertian *Sex Education*

Setelah mengetahui beberapa definisi *sex* dan *education*, maka berikut adalah pengertian pendidikan seks menurut beberapa ahli:

- a) Menurut Sri Esti Wuryani D., pendidikan seks (*sex education*) merupakan pendidikan yang membahas tentang tingkah laku, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan dan membantu seseorang dalam menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Aziz, 2014).
- b) Abdullah Nasih Ulwan, mengartikan pendidikan seks sebagai

upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan (Aziz, 2014).

- c) Pengetahuan dalam pendidikan seks pada dasarnya berisi informasi mengenai persoalan seks manusia yang jelas dan benar, diantaranya meliputi aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, tingkah laku seksual, hubungan seksual, proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran dan, dan kemasyarakatan. Sejalan dengan perkembangannya remaja mulai kembali bereksplorasi dengan diri, nilai-nilai, dan identitas (Putra, 2018).

Dari pemaparan para ahli di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan seks merupakan proses memberikan pemahaman, pengajaran dan penerangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan naluri seks dan kesehatan reproduksi. Seks edukasi erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Dimana untuk menghindari perilaku-perilaku seksual menyimpang, seseorang harus mampu memahami materi terkait kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi dapat berlangsung dalam keadaan kesejahteraan fisik, mental maupun sosial dan bukan hanya terbebas dari penyakit atau gangguan fungsi alat reproduksi (Emilia et al., 2019). Dalam kajian tentang kesehatan reproduksi sendiri meliputi

hal-hal yang berkaitan dengan perawatan diri, menjaga kebersihan alat reproduksi dan pengetahuan tentang seksualitas.

**b. Metode Dalam Mengenalkan *Sex Education***

Dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus, penyampaian materi perlu bersifat fleksibel, sederhana, berikan pada kondisi dan situasi apapun yang memungkinkan seperti saat mandi, penyampaian materi tidak menimbulkan tanda-tanya pada diri anak, serta sampaikan bahwa perbedaan anatomi dan fisiologi ini adalah ketentuan dari Tuhan yang Maha Kuasa (Aziz, 2014). Perilaku Seksual Menyimpang. Adapun metode yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan seks pada anak penyandang disabilitas intelektual diantaranya:

1) Metode Bermain

Metode bermain bertujuan untuk meningkatkan perkembangan intelegensi, fisik, emosi dan cara bersosialisasi setiap anak. Biasanya metode bermain ini secara umum dilakukan di luar kelas.

2) Metode Teman Sebaya

Metode ini menekankan peran peserta didik lain sebagai fasilitator. Teman sebaya yang dimaksudkan tidak hanya dibatasi siswa yang berkebutuhan khusus, namun siswa normalpun bisa dijadikan sebagai teman sebaya. Contohnya: siswa normal

memberikan pengetahuan tentang menutup aurat, bersuci setelah membuang hajat dan sebagainya.

3) Metode Demonstrasi atau Praktik

Metode Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang mencontohkan pelaksanaan satu keterampilan atau proses kegiatan yang sebenarnya. Sebagai contoh cara menutup aurat, cara membersihkan alat vital, cara memakai jilbab, pakaian dan sebagainya.

4) Metode Keteladanan

Melalui keteladanan merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi atau proses pendidikan kepada peserta didik melalui tingkah laku atau praktik perbuatan dari seorang guru sebagai contoh teladan dihadapan peserta didik. Metode ini menumbuhkan perasaan dan kehendak untuk meniru sesuatu yang sudah dilakukan oleh orang tua dan guru.

5) Metode Ceramah

Pembelajaran apapun tampaknya tidak lepas dari metode ceramah. Akan tetapi durasi waktu harus diperhatikan agar 43 efektif dalam pelaksanaan metode ceramah dan seharusnya dilakukan sesingkat mungkin selain itu dilanjutkan atau dikolaborasikan dengan metode pembelajaran yang lain.

6) Metode Karya Wisata

Metode ini dapat dilakukan pada museum biologi untuk memperkenalkan organ tubuh manusia dan fungsinya. (Aziz, 2015)

**c. Materi *Sex Education* bagi Remaja Disabilitas Intelektual**

1) Pendidikan Menutup Aurat

Menutup aurat bagi perempuan sangat penting untuk dibiasakan karena perkembangan fisik yang normal menjadi faktor utama untuk dijaga, karena dalam hukum Islam menutup aurat itu hukumnya wajib bagi perempuan begitu pula dengan laki-laki organ vital yang semakin membesar harus dijaga agar tidak menimbulkan dorongan biologis yang terkadang susah untuk dibendung.

2) Pendidikan Menjaga Pandangan

Menjaga pandangan pada lawan jenis menjadi kewajiban bagi anak berkebutuhan khusus yang sudah mengalami masa pubertas, karena menjaga pandangan dapat membersihkan pikiran dan jiwa anak dan menjaga pandangan menjadi pendukung untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus secara psikologis.

3) Pengetahuan Tentang Organ Seksual

Pengetahuan secara lengkap tentang organ seksual perlu diberikan kepada anak usia remaja berkebutuhan khusus. Sebab organ seksual seperti terjadinya mimpi basah keluarnya cairan selain air kencing dari kelamin secara alami dan menstruasi.

4) Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan bagi anak usia remaja berkebutuhan khusus selain untuk menanamkan keimanan pada dirinya terhadap Tuhan dan aturan-aturan-Nya, juga bertujuan agar remaja mampu menjaga diri dari gejala syahwat yang muncul hingga menghindarkan diri dari perilaku seksual yang terlarang.

5) Berperilaku Sederhana

Pendidikan ini mengajarkan remaja berkebutuhan khusus untuk tidak memamerkan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain khususnya yang berhubungan dengan seks. Misalnya bersikap biasa atas pakaian atau perhiasan bagus yang dipakainya.

6) Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja berkebutuhan khusus merupakan bagian dari pendidikan seks pra nikah. Artinya remaja berkebutuhan khusus diberikan materi tentang persiapan-persiapan menikah baik secara fisik maupun psikologis, termasuk kematangan tentang organ fisik khususnya yang berhubungan dengan seksualitas. (Aziz, 2015)

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan bagian yang terpenting dimana peneliti menelusuri karya-karya yang sudah diteliti. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada sebuah jurnal. Pertama, tesis dengan judul, “Pendidikan Seksual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Proteksi Diri Terjadinya Pelecehan Seksual

Pada Remaja Disabilitas Intelektual”, yang disusun oleh Nurfajriyanti Rasyid dan Dr. Ira Paramast, M.Si., Psikolog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual terbukti valid dalam meningkatkan proteksi diri pada remaja dengan disabilitas intelektual (Rasyid & Paramast, 2019). Adapun perbedaan skripsi Hariyanti dengan peneliti terletak pada metode penelitiannya. Pada penelitian tersebut menggunakan metode dalam penelitian ini menggunakan desain one group pretest posttest design using a double pretest sedangkan peneliti menggunakan kualitatif pendekatan studi kasus.

Kedua, jurnal dengan judul, “Gambaran Pendidikan Sexual Pada Remaja Disabilitas Intelektual: A Literature Review” yang disusun oleh Fathimah Kelrey dan Titiek Hidayati. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku remaja disabilitas intelektual tentang pendidikan sex masih terbatas/rendah dan belum optimalnya peran aktif orang tua, guru dan tenaga kesehatan (Kelrey & Hidayati, 2019). Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada instrument penelitiannya yaitu menggunakan literature review dengan mengkaji beberapa jurnal yang berkaitan. Sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan instrument wawancara dan observasi.

Ketiga, jurnal dengan judul, “Kajian Pendidikan Seks Untuk Pencegahan Pelecehan Seksual Bagi Anak Tunagrahita” (2021) yang disusun oleh Rebekka Romauli Simanjuntak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan

memperhatikan kemampuan anak tunagrahita dalam melaksanakan pendidikan seks untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual bagi anak tunagrahita (Simanjuntak, 2021). Perbedaan penelitian tersebut dengan terdapat pada metode penelitiannya yaitu menggunakan narrative-review dan di analisis menggunakan teknik deskripsi kualitatif dengan meringkas jurnal-jurnal yang dipilih. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara terhadap guru tunagrahita dan melakukan observasi terhadap siswa tunagrahita .

Keempat, skripsi dengan judul, “Gambaran Sexual Education Oleh Orang Tua Untuk Remaja Retardasi Mental (Intellectual Disability)” (2019) yang disusun oleh Hany Andriyana dan Dwi Yati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa didapatkan gambaran sexual education oleh orangtua untuk remaja retardasi mental. Analisa data 43 responden sebagian besar hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (25,6%) dengan kategori cukup, dan 32 responden (74,4%) dengan kategori baik (Andriyana & Yati, 2019). Adapun perbedaan penelitian tersebut terdapat pada Jenis penelitian non eksperimental dengan desain penelitian deskriptif dan respondennya adalah orang tua. Sedangkan yang dilakukan peneliti respondennya adalah guru kelas yang mengajar jurusan tunagrahita.

Kelima, jurnal dengan judul, “Predictors of Access to Sex Education for Children With Intellectual Disabilities in Public Schools” (2014) yang disusun oleh Lucy Barnard Brak, Marcelo Schmidt, Steven Chesnut, Tianlan Wei dan

David Richman. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang menerima layanan pendidikan khusus tanpa ID hanya sedikit lebih mungkin untuk menerima pendidikan seks dibandingkan siswa dengan ID ringan (47,5% dan 44,1%, masing-masing), tetapi persentase siswa dengan ID sedang hingga mendalam yang menerima pendidikan seks secara signifikan lebih rendah (16,18%) (Brak et al., 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metodologi penelitiannya kuantitatif. Serta tujuan penelitiannya untuk jumlah siswa disabilitas intelektual yang mendapatkan layanan edukasi di seluruh sekolah umum di Amerika Serikat. Sedangkan peneliti memilih melakukan penelitian di SLB Negeri yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan edukasi seks pada remaja retardasi mental.

Keenam, jurnal dengan judul, "Sexuality and Sex Education of Adolescents with Intellectual Disability: Mothers' Attitudes, Experiences, and Support Needs" (2012) yang disusun oleh Jaycee Dawn Pownall, Andrew Jahoda dan Richard Patrick Hastings. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu dari anak muda dengan disabilitas intelektual memiliki sikap yang lebih berhati-hati tentang kontrasepsi, kesiapan untuk belajar tentang seks, dan keputusan tentang hubungan intim. Para ibu menyatakan keprihatinan tentang anak-anak mereka dengan cacat intelektual dan kerentanan seksual Mereka juga berbicara tentang topik seksual yang lebih sedikit dengan anak-anak mereka dan memulai diskusi

ini ketika anak-anak mereka lebih besar (Pownall et al., 2012). Adapun perbedaan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitiannya yaitu ibu yang memiliki anak remaja normal dan ibu yang memiliki remaja penyandang disabilitas intelektual. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah guru kelas yang mengajar jurusan tunagrahita.

### C. Kerangka Berfikir

*Sex Education* merupakan pendidikan atau pengajaran untuk mengubah tingkah laku, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan dan memberikan pemahaman secara jelas dan benar mengenai persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks. Pada penelitian ini, pendidikan seks dilakukan sebagai upaya preventif pencegahan perilaku seksual remaja penyandang disabilitas intelektual. Contoh pelaksanaan pendidikan seks yang diberikan di SLB Negeri Purworejo diantaranya Seminar Reproduksi, Progam Khusus (Progsus) Bina Diri dan diselipkan di Kegiatan belajar mengajar seperti pada mata pelajaran PKN dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelaksanaan pendidikan seks pada penelitian ini dilakukan oleh guru kelas dan guru PAI yang ada di SLB Negeri Purworejo.

Dinamika psikologis yang dialami oleh remaja disabilitas intelektual atau yang biasa disebut tunagrahita diantaranya dalam segi intelektual, emosional dan hubungan sosialnya. Secara psikis, mereka memang berbeda dari teman-teman normal sebayanya. Remaja disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam hal intelektual yang lebih rendah dari rata-rata anak normal pada umumnya.

Dalam segi hubungan sosialnya, mereka mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata (Awalia, 2016). Pada segi emosional, disabilitas intelektual lebih sulit dikontrol dan dikendalikan. Sedangkan secara fisik mereka mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sama dengan sebayanya. Mereka tetap mengalami masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Remaja disabilitas intelektual juga memiliki hasrat atau hormon selayaknya remaja normal pada umumnya. Namun cara mereka dalam mengekspresikan kebutuhan seksualnya yang berbeda dari orang normal lainnya.

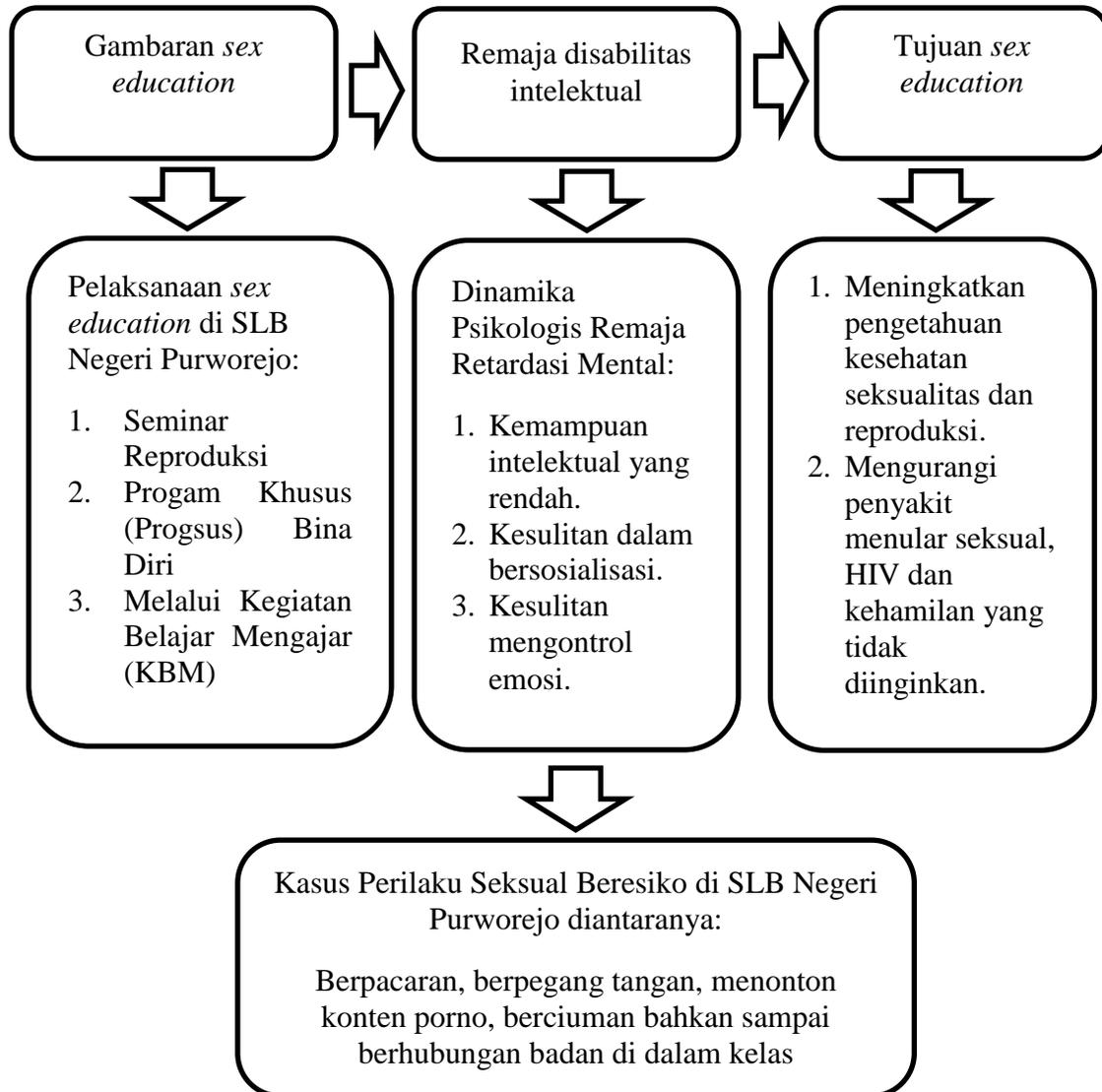
Karena keterbatasan yang dimiliki oleh remaja disabilitas intelektual seringkali membuat mereka berperilaku buruk. Seperti berperilaku seksual yang beresiko. Bentuk-bentuk dari perilaku seksual menurut Rizqi dan Tamsil, meliputi berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, petting, seks oral, hubungan seksual dan kekerasan seksual. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja menurut Sri Wahyuni dan Ikhsan Fahmi yaitu merokok, konsumsi narkoba, pacaran, komunikasi kesehatan reproduksi dengan saudara kandung dan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Perilaku seksual yang pernah terjadi di SLB Negeri Purworejo yaitu berpacaran, berpegang tangan, menonton konten porno, berciuman bahkan sampai berhubungan badan di dalam kelas. Bahkan

baru-baru ini sekolah melakukan sidak HP karena telah tersebar gambar porno di beberapa HP siswa tunagrahita.

Sebagai usaha preventif dari perilaku seksual beresiko yang pernah terjadi tidak terulang kembali, maka dari itu sekolah mengambil kebijakan untuk memberikan *sex education* kepada seluruh siswa termasuk remaja disabilitas intelektual jenjang SMPLB/SMALB. Menurut UNESCO, “Pendidikan seksual adalah pendidikan yang membahas hal perilaku seksual. Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan seksualitas dan reproduksi. Nantinya, pendidikan seksual dapat mengurangi penyakit menular seksual, HIV, dan kehamilan yang tidak diinginkan” (N. A. P. Sari et al., 2019). Adapun cara untuk memberikan *sex education* kepada remaja tunagrahita dilakukan secara individu dan kelompok. Karena anak disabilitas intelektual mudah lupa, maka pembelajaran perlu dilakukan secara berulang-ulang.

Adapun kerangka teoritis dapat dipahami melalui bagan berikut:

**Gambar 1. Kerangka Berfikir**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian mengenai “Gambaran *Sex Education* Remaja Berkebutuhan Khusus” dilakukan di salah satu SLB Negeri di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari tanggal 12 Juli 2022-8 Agustus 2022 dengan jadwal terlampir.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2008) penelitian kualitatif adalah mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010). Dalam Denzim & Lincoln (1994), penelitian kualitatif menggunakan dan mengumpulkan berbagai bahan empiris, dengan melakukan studi kasus, wawancara, instropeksi, riwayat hidup, pengamatan, pengalaman pribadi, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Gumilang, 2016).

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, studi kasus

ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Hidayat, 2019). Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan keunikan atau kekhasan dari kasus yang diteliti karena fokus utama dalam penelitian studi kasus terdapat pada objek penelitian yang diteliti.

Kasus yang ditemukan bisa berkaitan dengan sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan. Tujuan dari penelitian studi kasus untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut secara komprehensif dan menyeluruh. Penelitian ini berlokasi di SLB Negeri Purworejo. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena di SLB Negeri Purworejo ditemukan kasus perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh remaja retardasi mental yang diakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai *sex education*. Selain itu, peneliti juga ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai tingkat pengetahuan seputar gambaran *sex education* untuk remaja disabilitas intelektual di SLB Negeri Purworejo.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam (PAI) dan guru kelas yang mengajar SMPLB/SMALB disabilitas intelektual. Adapun subjek tambahan pada penelitian ini yaitu 3 (tiga) siswa tunagrahita yang bermasalah dalam perilaku seksual menyimpang. Teknik

pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena sesuai dengan penelitian kualitatif yang hanya memerlukan beberapa subjek yang memenuhi kriteria. Adapun total guru yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang guru pendidikan agama islam dan 2 (dua) orang guru kelas SMPLB/SMALB disabilitas intelektual. Adapun Kriteria subjek diantaranya:

1. Guru kelas SMPLB/SMALB jurusan disabilitas intelektual yang sudah mengajar selama 1 tahun.
2. Guru yang memberikan pengajaran tentang *sex education*.
3. Bersedia untuk diteliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, tentu dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti atau fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dapat berfungsi secara objektif dan tidak terjadi penyimpangan dari data sebenarnya. Berikut dikemukakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama, yakni :

1. Wawancara

Moleong mendefinisikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Sidiq & Choiri, 2019). Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Arikunto (2010), wawancara semi terstruktur adalah macam teknik pewawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu si peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur sehingga kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut secara mendalam tentang topik penelitian yang ingin dikajinya (Hayati, 2021).

Melalui metode wawancara ini peneliti menggali informasi tentang *sex education* remaja disabilitas intelektual di SLB Negeri Purworejo. Adapun informasinya antara lain:

- a. Kepala Sekolah SLB Negeri Purworejo, untuk mendapatkan informasi terkait data staff pengajar, data siswa tunagrahita jenjang SMP/SMA dan *sex education* yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa disabilitas intelektual.
- b. Guru Pendidikan agama islam, untuk mendapatkan informasi tentang kasus perilaku seksual yang pernah terjadi pada remaja tunagrahita dan usaha yang telah dilakukan dari pihak sekolah maupun guru disana dalam pemberian *sex education* untuk remaja disabilitas intelektual di SLB Negeri Purworejo.
- c. Guru kelas, untuk mendapatkan informasi tentang proses pelaksanaan *sex education* pada siswa dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja disabilitas intelektual terkait pengetahuan mengenai *sex education*.

## 2. Observasi

Creswell, mengungkapkan observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset (Sidiq & Choiri, 2019). Pada penelitian ini peneliti mengamati bagaimana situasi dan kondisi di SLB Negeri Purworejo selama pandemi pada remaja disabilitas intelektual. Observasi yang dilakukan adalah observasi Non-Partisipan yang mana peneliti tidak terlibat langsung untuk mengamati objek penelitian. Menurut Willian, observasi Non-Partisipan merupakan metode yang relative tidak terlalu mengganggu (*unobtrusive*) komunitas yang diteliti karena observasi yang dilakukan namun tanpa interaksi langsung dengan partisipan (Given, 2008).

### **E. Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini dalam memberikan keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, yang kemudian akan digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, dalam Rachmawati, 2021). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi data/sumber. Penelitian triangulasi data mengarahkan peneliti untuk mengambil data dengan menggunakan sumber data yang berbeda-beda. Artinya apabila data yang sama atau sejenis dibandingkan

dengan sumber data yang berbeda maka akan lebih mantab keberadaannya. Teknik triangulasi sumber juga memerlukan keberadaan beberapa informan atau narasumber yang dari posisi atau kelompok yang berbeda (*Triangulasi pada penelitian kualitatif*, 2013). Adapun sumber-sumber data bisa berupa narasumber tertentu, kondisi tertentu, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Rachmawati, 2021). Adapun analisis data yang digunakan berdasarkan pola yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi data (Firman, 2018).

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rijali, 2018). Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Proses ini meliputi; meringkas data, mengcode, menelusur tema dan membuat

gugus-gugus (dengan cara seleksi ketat atas data, meringkas dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas).

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rijali, 2018). Bentuk penyajian data berupa teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, grafik dan bagan. Dengan bentuk penyajian data tersebut, maka menggabungkan informasi secara tersusun. Sehingga dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan atau menganalisisnya kembali.

## 3. Kesimpulan/Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Peneliti kualitatif mulai mencari sebab-akibat, penjelasan-penjelasan dari data-data yang ditemukan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara; memikirkan ulang selama penulisan, meninjau ulang catatan lapangan, bertukar pikiran dengan orang lain untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif dan menempatkan salinan suatu temuan pada seperangkat data yang lain (Rijali, 2018).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB N) di Kabupaten Purworejo**

###### **a. Profil SLB Negeri di Kabupaten Purworejo**

Lokasi SLB Negeri di Kabupaten Purworejo terletak di Jalan W.R. Supratman, Desa Cangkrepkor, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54117. SLB Negeri Purworejo beralamatkan di di Jalan W.R. Supratman, Desa Cangkrepkor, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54117. Lokasinya berada tidak jauh dari SD Negeri 1 Cangkrepkor. SLB Negeri Purworejo menerima siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa tunagrahita, tunarungu, tunawicara, tunadaksa dan tunanetra. Dulu memang SLB Negeri Purworejo juga menerima siswa Autis, akan tetapi untuk 3 tahun sekarang sudah tidak menerima siswa Autis lagi dikarenakan kekurangan tenaga kerja guru. Adapun total peserta didik sekarang berjumlah 271 siswa.

###### **b. Sejarah Berdirinya SLB Negeri di Kabupaten Purworejo**

Sejarah singkat berdirinya SLB Negeri Purworejo adalah sebagai bentuk penggabungan dua lembaga yaitu SDLB Negeri Cangkrepkor dan SMPLB Tiara Bhakti. SDLB Negeri Cangkrepkor berdiri pada tahun 1984 yang mana hanya menaungi siswa berkebutuhan khusus hanya sampai pada jenjang SD. Karena belum memiliki jenjang SMP bagi

siswa berkebutuhan khusus, kemudian pihak yayasan mendirikan SMPLB Tiara Bhakti berdiri pada tahun 1999. Setelah berjalannya waktu, lalu pada tahun 2010 pihak sekolah mulai mendirikan SLB agar menyediakan jenjang pendidikan SMA. Maka sejak itulah namanya berubah menjadi SLB Negeri Purworejo yang mana sudah mendapatkan perizinan dari Bupati Purworejo pada tanggal 27 Maret 2010.

c. Visi dan Misi

1) Visi :

Terwujudkannya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri dan santun.

2) Misi :

- a) Menanamkan keimanan melalui pengamalan ajaran agama.
- b) mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan serta pelatihan ketrampilan.
- c) mengembangkan bidang ilmu pengetahuan, ketrampilan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- d) membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana, berkesinambungan dan santun.
- e) menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga yang terkait.

d. Sumber Daya Manusia/ Aparatur

Sumber daya manusia yang dimiliki SLB Negeri Purworejo merupakan asset utama dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. SLB Negeri Purworejo memiliki pegawai sebanyak 20 (dua puluh) orang PNS dan 12 (dua belas) orang Non PNS termasuk dengan tenaga lapangan. Adapun jumlah guru yang sudah S1(Sarjana) sebanyak 26 (dua puluh enam) orang dan jumlah guru yang sudah bersertifikasi pendidik sejumlah 16 (enam belas) orang.

e. Jumlah Peserta Dididik

- 1) Jumlah Peserta Dididik : 271 Siswa
- 2) Peserta Didik Laki-Laki : 148 Siswa
- 3) Peserta Didik Perempuan : 123 Siswa
- 4) Jenis Disabilitas
  - a) Tunarungu : 74 Siswa
  - b) Tunadaksa : 46 Siswa
  - c) Tunanetra : 32 Siswa
  - d) Tunagrahita : 116 siswa
  - e) Autis : 3 orang

f. Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah

Tujuan dan sasaran jangka menengah yang akan dicapai oleh SLB Negeri Purworejo adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan :
  - a) Mensukseskan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun bagi anak

berkebutuhan khusus.

- b) Mewujudkan iklim masyarakat belajar bagi kalangan orang tua dan masyarakat.
- c) Meningkatkan kepedulian dan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Luar Biasa.
- d) Meningkatkan mutu PLB.
- e) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas pembelajaran berbasis TIK.

2) Sasaran Jangka Menengah :

Tertampungnya Anak Berkebutuhan Khusus usia sekolah pada lembaga PLB dan pendidikan yang ada.

## 2. Proses dan Tahapan Penelitian

Pra-penelitian atau studi pendahuluan dilakukan peneliti pada 8 Februari 2022 hingga 17 Februari 2022 yang dilakukan dengan meninjau lokasi penelitian untuk memastikan kondisi subjek dan masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Kemudian pada tanggal 12 Juli 2022 peneliti menemui subjek untuk menjelaskan tujuan peneliti dan mengajukan informed consent atau persetujuan menjadi subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan cara teknik *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan atau kriteria. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu guru yang memberikan mengajar jurusan tunagrahita, memberikan kegiatan seminar kepada remaja disabilitas intelektual dan

pernah mengajar selama minimal 1 (satu) tahun karena pelaksanaan seminar reproduksi telah dilaksanakan selama 2x. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas SMPLB jurusan tunagrahita, guru kelas SMALB jurusan tunagrahita dan guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Subjek tersebut yaitu inisial S, RD, FW dan MU, serta informan tambahan yaitu HS, BP dan YIM.

Subjek berinisial S berjenis kelamin laki-laki berusia 58 tahun. Pak S merupakan Kepala sekolah di SLB Negeri Purworejo. Pak S telah menjadi kepala sekolah selama 20 tahun. Pak S beragama islam dengan pendidikan terakhirnya S1. Selama menjadi kepala sekolah, Pak S telah menemui beberapa kasus perilaku seksual beresiko yang terjadi pada remaja disabilitas intelektual. Menurut pak S, hampir setiap tahun ada kejadian kasus perilaku seksual beresiko pada remaja disabilitas intelektual. Selaku kepala sekolah, Pak S yang paling bertanggungjawab dalam melakukan kegiatan seminar reproduksi. Menurut Pak S, pihak sekolah sudah memberikan pendidikan seks kepada siswa disabilitas intelektual. Yaitu mengadakan kegiatan Seminar Reproduksi dengan mengundang pihak dari Puskesmas Cangkrep.

Narasumber berinisial FW berusia 38 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Ibu FW adalah seorang guru kelas SMALB jurusan tunarahita yang telah mengajar selama 14 tahun. Ibu FW beragama islam dan pendidikan terakhir adalah S1. Salah satu siswa bu FW ada yang pernah berperilaku seksual menyimpang. Maka dari itu bu FW memberikan informasi mengenai

pendidikan seks kepada siswa SMA tunagrahita. Karena di jenjang SMA sudah tidak ada lagi materi KMD (Kemampuan Merawat Diri), maka pelaksanaan pendidikan seks diberikan dalam kehidupan sehari-hari atau ketika pelajaran PKN ataupun pada pelajaran-pelajaran tertentu.

Narasumber berinisial RD berusia 30 tahun berjenis kelamin perempuan yang bertempat tinggal di. Ibu RD adalah seorang guru kelas SMPLB jurusan tunagrahita yang telah mengajar selama 7 tahun. Ibu RD beragama islam dan pendidikan terakhir adalah S1. Untuk mencegah perilaku seksual beresiko tidak terjadi lagi, maka bu RD memberikan pendidikan seks melalui KMD (Kemampuan Merawat Diri) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu cukup membantu memberikan pengetahuan siswa mengenai pendidikan seks yang baik dan benar.

Narasumber berinisial MU berusia 37 tahun berjenis kelamin perempuan. Bu MU telah menjadi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) selama 8 tahun di SLB Negeri Purworejo. Ibu MU beragama islam dan pendidikan terakhir adalah S1. Untuk mencegah terjadinya perilaku seksual terjadi lagi, bu MU sebagai guru PAI juga menyampaikan pendidikan seks namun melalui pendekatan keagamaan. Seperti memberikan nasehat, teguran, dan menyampaikan pendidikan seks melalui materi pernikahan di SMA.

Selain subjek juga ada informan tambahan yaitu remaja tunagrahita diantaranya HS, BP dan YIM. Mereka merupakan siswa disabilitas intelektual yang pernah berperilaku seksual menyimpang. HS adalah siswa disabilitas

intelektual kategori ringan berusia 15 tahun berjenis kelamin perempuan SMA bermasalah karena ketahuan menonton konten porno. HS juga menyebarkan gambar porno ke teman-temannya melalui WA (Whatsapp). BP adalah siswa disabilitas intelektual kategori sedang berusia 14 tahun berjenis kelamin laki-laki. BP telah jatuh cinta pada siswi tunagrahita yang berinisial E, sampai mendatangi rumah si E untuk menyatakan cinta berlebihan. Bahkan sampai mengancam cewek yang disukainya. YIM adalah seorang siswa SMA dengan kategori disabilitas intelektual sedang YIM berusia 14 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. YIM berperilaku seksual beresiko karena dia telah berhubungan (berzina) dengan SW. Mereka berdua satu kelas dan telah berpacaran.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada subjek untuk mengambil data mengenai gambaran *sex education* remaja berkebutuhan khusus terutama pada remaja disabilitas intelektual. Pedoman wawancara disusun peneliti menggunakan teori dari para ahli yang dibagi menjadi beberapa item atau pertanyaan yang telah disesuaikan dengan subjek dan masalah dalam penelitian yang kemudian didiskusikan bersama teman sebaya dan dosen pembimbing. Wawancara dilaksanakan di ruang kelas SMA jurusan tunagrahita pada waktu yang telah disepakati. Pada waktu yang sama peneliti juga melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan pendidikan seks yang dilaksanakan oleh guru kepada subjek

disabilitas intelektual yang diamati.

Peneliti selanjutnya mengajukan perizinan kepada kepala sekolah, untuk mengambil data terkait dokumentasi mengenai deskripsi lokasi, data guru dan data siswa disabilitas intelektual SMPLB/SMALB. Selain itu peneliti juga mengambil data dokumentasi berupa data diri subjek. Data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dokumentasi selanjutnya dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan. Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, peneliti selanjutnya melakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi sumber. Informan yang dipilih peneliti untuk digunakan dalam triangulasi sumber adalah kepala sekolah yang menjadi tanggungjawab dari pelaksanaan seminar reproduksi dan guru Pendidikan Agama Islam yang sama-sama mengajar di jurusan tunagrahita. Pada 13 Juli 2022 peneliti meminta persetujuan untuk menjadi informan penelitian dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan gambaran pelaksanaan pendidikan seks pada remaja berkebutuhan khususnya pada remaja disabilitas intelektual.

## **B. Temuan Penelitian**

1. Bentuk penyampaian *Sex Education* yang diberikan oleh pihak sekolah dan guru

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa di SLB Negeri Purworejo telah memberikan pendidikan seks kepada para siswa berkebutuhan khusus terutama pada remaja tunagrahita, yang dilakukan oleh

pihak sekolah dan para guru. Bentuk penyampaian Pendidikan seks yang diberikan meliputi:

a. Seminar Reproduksi.

Pak S selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa,

*“Tapi nunggu anggaran ya, ini kita usulkan tetapi belum setuju dan anggaran itu tidak keluar. Kan setiap kegiatan ada anggaran buat konsumsinya, narasumbernya. Lha dulu pernah kegiatan itu (Seminar Reproduksi) ada semester kemarin diadakan pas awal tahun kalo nggak salah. Ya kami mengusahakan paling tidak 2x dalam setahun atau sekali dalam setahun mba. Tergantung kalo kita merencanakan dan disetujui, lalu anggarannya keluar pasti menyelenggarakan kalo nggak ya nggak.” (S1W1 Baris 71-76)*

Selain Pak S, Bu FW selaku guru kelas SMALB jurusan Tunagrahita juga mengungkapkan bahwa,

*“Kalo kemarin tidak. Dulu pernah sudah 2x ini. Jadi khusus anak-anak tunarungu saja. Kalo kemarin kebetulan kita campur dan itu malah lebih nggak efektif lagi.”(FWW3 Baris 123-126)*

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan Seminar Reproduksi dilaksanakan selama 1x atau 2x (kali) dalam setahun. Pelaksanaannya dilakukan selama 2 jam yang diikuti oleh seluruh siswa SMPLB/SMALB dari berbagai anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Purworejo. Jika disesuaikan dengan metode pendidikan seks pada penelitian Safrudin Aziz, yaitu menggunakan metode ceramah. Karena penyampaiannya menggunakan bahasa lisan. Peserta yang hadir duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh pihak Puskesmas Cangkreng. Kemudian di sesi terakhir

ditutup dengan sesi tanya jawab dengan memberi doorprize. Karena kegiatan Seminar Reproduksi diadakan oleh pihak UKS dengan menyesuaikan finansial yang tersedia, sehingga kegiatan tersebut belum menjadi program rutin yang pasti diadakan di setiap semesternya.

b. Program Khusus Bina Diri

Pelaksanaan pendidikan seks di jenjang SMPLB yang ada di SLB Negeri Purworejo salah satunya melalui Program Khusus Bina Diri. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu RD selaku guru kelas SMP jurusan tunagrahita yang mengatakan bahwa,

*“Kalo secara istilahnya sih nggak ada. Tapi kalo bina diri mungkin masuk ya. Itu kan masuknya Progsus. Kalo misal datang bulan itu bersih-bersihnya kek gimana. Itu biasanya kayak gitu. Tapi kondisionallah mba. Kalo yang mudeng itu anak C mba ringan.”*  
(S3W3 Baris 26-30)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Bu RD bahwasannya pemberian materi KMD atau Bina Diri itu masuk dalam program khusus (Progsus) di jurusan tunagrahita jenjang SMPLB. Kegiatan tersebut dilakukan selama 3 jam pembelajaran dalam seminggu. Di Program tersebut didalamnya mengajarkan tentang bagaimana cara merawat diri, kemandirian dan terkait seksualitas. Kejadiannya dilakukan secara kondisional yang artinya tidak terlalu terstruktur. Namun diberikan pemahaman secara langsung kepada siswa baik itu secara kelompok maupun secara personal kepada siswa-siswa yang kurang paham mengenai hal tersebut. Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu

metode demonstrasi atau praktik yaitu dengan menggunakan peragaan yang dilakukan oleh guru yang ditujukan kepada para siswa dengan tujuan agar siswa tunagrahita lebih mudah dalam memahami dan mampu mempraktekkan dalam mengatasi suatu permasalahan. Seperti yang peneliti amati yaitu guru mempraktekkan cara menggosok dan mencuci baju di depan para siswa kemudian siswa bergantian untuk mempraktekkannya.

c. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar

Di jenjang SMP, penyampaian *sex education* dapat di berikan melalui Progsus Bina Diri. Sedangkan di jenjang SMA sudah tidak ada lagi materi tersebut. Oleh karena itu, bu FW, selaku guru kelas SMA yang mengajar jurusan tunagrahita mengatakan,

*“Kalo di SMA sudah tidak ada lagi pelajaran yang namanya KMD (Kemampuan Merawat Diri). Nah, karena tidak ada pelajaran KMD, maka saya berikan edukasi atau yang berkaitan dengan itu, saya terapkan di kehidupan sehari-hari. Kalo misal dipelajaran saya terapkan di PKN sekitar 2 jam pokoknya diselipkan dipelajaran seperti itu.”* (S2W2 Baris 57-84)

Di jenjang SMA, memang tidak tidak ada materi KMD, namun pembelajaran mengenai pendidikan seks tetap diberikan oleh bu FW melalui pelajaran PKN selama 2 jam pembelajaran dan secara kondisional dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seks sangat penting untuk diberikan kepada siswa SMA karena dimasa mereka adalah masa puber yang benar-benar harus diperhatikan. Adapun dikelasnya bu FW itu

kategori siswa tunagrahitanya dicampur yang mana berisi siswa tunagrahita ringan dan sedang. Metode pelaksanaannya yaitu metode keteladanan dengan bu FW mencontohkan dengan memperagakan sebuah perilaku bagaimana bersikap yang baik kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda maupun dengan lawan jenis. Bu FW juga mencontohkan bagaimana dalam berpakaian yang sopan, sikap duduk yang baik, menghormati orang tua dan mentaati peraturan sekolah.

Selain bu FW, Ibu MU selaku guru PAI juga memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks secara kondisional melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu materi yang dibahas mengenai “Pernikahan”. Materi tersebut disampaikan kepada siswa SMALB Karena usia mereka yang cukup dewasa sehingga baik untuk disampaikan sebagai bekal mereka menuju pernikahan kedepannya.

*“Tapi saya di SMA ini juga mengajarkan tentang pernikahan mba. Kalo itu ada materinya. Disitu saya membahas tentang, kalo cowok cewek belum menikah gak boleh gini (berhubungan intim) karena belum muhrim. terus tentang bagaimana menyikapi kalo sedang haid, syarat-syarat nikah, ya pokoknya seputar tentang itu mba.”*  
(S4W4 Baris 57-75)

Berdasarkan observasi dan pernyataan dari bu MU, dapat diketahui bahwa bu MU dalam menyampaikan pendidikan seks diberikan ketika menyangkut materi tentang Pernikahan. Hal yang dibahas berupa pernikahan sehat, syarat-syarat menikah, peran suami istri. Metode yang dilakukan bu MU menggunakan metode ceramah selama 2 jam

pembelajaran dan melalui metode keteladanan. Materi yang disampaikan dengan menampilkan sebuah gambar atau video melalui proyektor dengan tujuan agar para siswa lebih mudah dalam memahami sebuah materi. Namun disela-sela pembelajaran, bu MU juga memberikan nasehat-nasehat kepada para siswa untuk tidak berpacaran terlebih dahulu, memberitahukan mengenai batasan aurat pada perempuan dan laki-laki, tidak boleh berperilaku seksual sebelum menikah, laki-laki dan perempuan yang belum muhrim tidak boleh bersentuhan dengan memperagakan cara bersalam dengan lawan jenis yang benar.

d. *Peer Counseling*

Menurut Varenhorst (1976, dalam Adyani et al., 2019) *Peer Counseling* atau konseling sebaya merupakan suatu upaya untuk mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu remaja dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Ibu FW dalam menyampaikan pendidikan seks dengan menugaskan salah satu siswa SMA tunagrahita ringan yang lebih dewasa dan lebih mumpuni untuk mengawasi teman-temannya dan mengingatkan temannya apabila ada yang berperilaku tidak baik di kelas, Apabila melihat teori mengenai *peer counseling*, maka bu FW menerapkan metode teman sebaya sebagai upaya pemberian pendidikan seks dengan mengatakan bahwa,

*“Iya soalnya kan biar anak tidak malu jadi saya sampaikan secara personal. Terus kalo metode sih saya gak mesti ya mba. Kadang saya melalui pemberian nasehat, memberikan teladan dan ketika istirahat*

*kan lumayan lama kalo disini dari Disini kan campur kelas C1 dan C. Artinya ada tunagrahita yang ringan dan yang sedang. Saya weling dengan teman-teman yang besar, mas nanti kalo istirahat ada salah satu atau dua yang di sini gantian ya. Kenapa? takutnya kalo ada yang dari kelas lain jatuh cinta dengan anak sini, nah terjadilah. Jadi buat ngawasin mba. Atau kalo istirahat saya tutup, tapi kan kalo tutup nanti anak-anak bisa buka sendiri. Jadi tetep saya blak kaya gini nanti ada temen-temen tetep ada disini.” (FWW2 Baris 85-101)*

Bu FW dalam memberikan *sex education* melalui metode teman sebaya karena di dalam kelas tersebut berisi campuran antara anak tunagrahita ringan dan sedang. Beliau tidak mampu untuk mengawasi para siswa ketika sedang jam istirahat. Jadi bu FW meminta bantuan kepada siswa yang tunagrahita ringan yang secara istilah lebih dewasa dan mudah untuk diberi amanat. Sehingga siswa yang lebih dewasa mampu melaporkan kejadian yang kurang baik dan mengingatkan temannya yang berperilaku tidak baik di sekolah.

**Tabel 2. Bentuk Penyampaian Sex Education**

No.	Bentuk Sex Education	Metode Penyampaian
1.	Seminar Reproduksi	Metode Ceramah
2.	Progam Khusus Bina Diri	Metode Demonstrasi atau Praktik
3,	Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	Metode Ceramah dan Keteladanan
4.	<i>Peer Counseling</i>	Metode Teman Sebaya

## 2. Materi pendidikan seks pada remaja disabilitas intelektual

Peran guru sangat penting dalam memberikan materi tentang pendidikan

seks yang sesuai dengan remaja disabilitas intelektual. Pemilihan materi disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasan yang dialami oleh remaja disabilitas intelektual agar memudahkan mereka dalam memperoleh informasi yang tepat mengenai pendidikan seks. Di SLB Negeri Purworejo memang memberikan edukasi tentang seks salah satunya melalui kegiatan seminar reproduksi. Pak S menjelaskan mengenai materi yang dibahas pada waktu seminar reproduksi,

*“Materi yang dibahas itu meliputi kesehatan reproduksi, seksualitas dan pernikahan sehat dan aman.”(SW1 Baris 147-149)*

Pada kegiatan seminar reproduksi yang mengundang dari pihak Puskesmas Cangkrep menyampaikan materi mengenai kesehatan reproduksi, seksualitas dan juga membahas tentang pernikahan sehat dan aman. Materi tersebut disampaikan kepada seluruh siswa SMPLB/SMALB yang dikumpulkan di dalam satu forum. Dengan bertujuan untuk menyiapkan anak-anak agar mengenali reproduksi dan mempunyai kegiatan produksi yang baik. Selain itu, Ibu FW selaku guru kelas SMALB tunagrahita juga memberikan materi mengenai kesehatan reproduksi. Materi tersebut membahas tentang pemasangan pembalut, kebersihan diri, kewajiban-kewajiban saat sudah menstruasi dan batasan dalam berhubungan dengan lawan jenis. Ibu FW dengan mengatakan bahwa,

*“...akhirnya saya ajarkan dia untuk memakai pembalut. Tapi dulu dia nggak nyuci pembalutnya malah langsung dibuang. Terus saya kasih tahu buat nyuci pake sabun. Terus lanjut ke ranah agama kalo udah M berarti udah wajib sholat. Kalo dengan anak laki-laki harus jaga jarak. Kalo ini*

*yang SMA udah paham semua.” (FWW2 Baris 155-161)*

Beliau juga menyampaikan bahwa pihak sekolah menyampaikan akan mengenai pentingnya pendidikan seks untuk anak disabilitas intelektual kepada wali murid. Yang mana orang tua itu yang paling bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa selama di rumah. Terkadang masih ada beberapa orang tua yang kurang begitu paham mengenai pendidikan seks. Sehingga masih ada beberapa orang tua yang kurang mengajarkan mengenai pendidikan seks. Maka dari itu pihak sekolah mengadakan kerja sama dengan orang tua dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seks pada siswa berkebutuhan khusus. Seperti mengajarkan akan pentingnya menutup aurat, berpakaian tertutup, sopan dalam berperilaku dan diajarkan untuk tidur terpisah dari orang tuanya. Ibu FW mengatakan bahwa,

*“Oh ada mba kemarin. Ee kan waktu PPDB ada rangkaian MPLS. MPLS pertama tentang pengenalan lingkungan sekolah. Terus yang terakhir kita tutup dengan apa ya judulnya kemarin. Jadi kita tuh mendatangkan psikolog dari dosen UMP untuk memotivasi orang tua terutama buat siswa beradaptasi lingkungan yang baru. Kita itu bukan hal yang tabu lagi. Artinya memang harus sedini mungkin diberi tahu kalo perempuan pake rok atau pake celana segini itu bahaya. Secara aurat juga itu tidak menutup aurat. Secara dunianya itu saru. Nanti kalo duduknya ngangkang itu bisa kelihatan anak laki-laki. Itu harus diberitahukan sejak kecil. Sejak kecil harus diajarkan untuk satu menutup aurat. Bahkan diberitahu meskipun anak yang special seperti ini kalo udah dewasa boboknya jangan dikeloni.” (FWW2 Baris 213-235)*

Ibu RD dalam menyampaikan pendidikan seks dengan menyampaikan secara personal untuk menjaga kebersihan organ seksual,

*“Kalo secara istilahnya sih nggak ada. Tapi kalo bina diri mungkin masuk ya. Kalo misal datang bulan itu bersih-bersihnya kek gimana. Itu biasanya kayak gitu. Tapi kondisionallah.”* (RDW3 Baris 26-29)

Materi yang disampaikan mengenai pendidikan seks yang dilakukan oleh ibu RD juga membahas mengenai kebersihan diri terutama pada organ seksual. Materi tersebut lebih disampaikan secara personal dengan menyampaikannya langsung atau menegur siswa tersebut. Beliau juga menyampaikan pendidikan seks kepada siswa laki-laki dengan mengatakan bahwa,

*“Tapi kalo anak CI itu harus kayak istilahnya larangan. lisan ibu lisan guru. Saya juga di kelas kemarin ada si A garuk-garuk ini (area kelamin), gatel katanya. Padahal dia duduknya neng ngarep dewek sebelah ada ceweknya mba sampe ceweknya bilang, saru kuwi!. Lha itu baru saya sambil ngomongin itu. Tahu nggak mas A kalo digaruk-garuk kaya gitukan tangannya itu kotor. Mengko nganu lho, ono nanahe lho mas A. Nek garuk tangane cuci tangan sek yo ng kamar mandi. Ya saya suruh dia buat garuk-garuk di kamar mandi aja tapi tetep kadang diulangi lagi.”* (RDW3 Baris 150-162)

Ibu MU juga memberikan materi tentang pendidikan seks berupa nasehat-nasehat dalam pendekatan keagamaan. Beliau mengatakan bahwa,

*“Tapi saya di SMA ini juga mengajarkan tentang pernikahan mba. Kalo itu ada materinya. Disitu saya membahas tentang, kalo cowok cewek belum menikah gak boleh gini (berhubungan intim) karena belum muhrim. terus tentang bagaimana menyikapi kalo sedang haid, syarat-syarat nikah, ya pokoknya seputar tentang itu.”* (MUW4 Baris 67-75)

Materi pendidikan seks yang disampaikan oleh bu MU lebih kearah keagamaan yang berupa nasehat-nasehat, teguran yang dilakukan secara berulang-ulang. Didalam materi pernikahan mengajarkan mengenai apa yang harus dilakukan saat sedang menstruasi, apa saja syarat-syarat menikah dan

seputar pernikahan termasuk kewajiban yang harus dilakukan setelah menikah. Materi pernikahan hanya disampaikan pada remaja SMA yang sudah mendekati usia pernikahan. Dengan diberikannya materi pernikahan cukup mampu memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks pada remaja SMA terutama pada remaja tunagrahita ringan. Berdasarkan pernyataan dari beberapa subjek, maka peneliti menyimpulkan bahwa layanan pendidikan seks yang diberikan dari pihak guru menggunakan beberapa metode dan materi yang disampaikan terlampir di bawah ini.

**Tabel 2. Materi Pendidikan Seks yang disampaikan oleh pihak guru di SLB Negeri Purworejo**

No.	Materi Pendidikan Seks
1.	Melatih siswa yang lebih dewasa untuk mengingatkan teman-temannya untuk tidak berperilaku buruk.
2.	Mengajarkan untuk menjaga kebersihan badan dan organ seksualitas.
3.	Mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan saat sedang menstruasi.
4.	Mengajarkan tentang kemandirian dalam hal merawat diri seperti mencuci pakaian, menyetrika, melipat baju dan segala urusan rumah.
5.	Membiasakan untuk berperilaku dan bersikap baik.
6.	Mengajarkan untuk berpenampilan sopan dan menutup aurat.
7.	Mengajarkan cara menjaga sikap saat berhubungan dengan lawan jenis.
8.	Mengajarkan materi tentang pernikahan yang sehat.
9.	Meningkatkan keimanan siswa melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 3. Hambatan pelaksanaan *sex education* pada remaja disabilitas intelektual

Kegiatan *sex education* yang telah berjalan selama ini pastinya memiliki hambatan atau kendala selama melakukan kegiatan. Hambatan yang terjadi bisa dari siswa, guru maupun pihak sekolah. Beberapa kendalanya meliputi:

a. Ketidakpastian Jumlah Finansial

Seperti yang diungkapkan oleh Pak S yang menyatakan bahwa,

*“Tapi nunggu anggaran ya, ini kita usulkan tetapi belum setuju dan anggaran itu tidak keluar. Kan setiap kegiatan ada anggaran buat konsumsinya, narasumbernya. Lha dulu pernah kegiatan itu (Seminar Reproduksi) ada semester kemarin diadakan pas awal tahun kalo nggak salah.”* (SW1 Baris 71-76)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa anggaran dalam suatu kegiatan merupakan suatu hal yang penting agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Yang mana kegiatan seminar reproduksi tentunya akan melibatkan pihak dari Puskesmas Cangkrep sebagai narasumber. Dana yang turun merupakan dana sekolah untuk kegiatan UKS yang diturunkan dari Kabupaten, sedangkan belum tentu setiap kegiatan yang diajukan langsung mendapat persetujuan dari pihak Kabupaten.

b. Adanya norma yang membatasi dan keterbatasan kemampuan komunikasi dari pihak Puskesmas

Dalam memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada para remaja berkebutuhan khusus tentunya masih ada batasan-batasan norma baik itu dari segi agama maupun adat. Pak S mengatakan,

*“Kalo kendala, ee selama ini berjalan dengan baik. Anaknya kan*

*tinggal nunggu komando dan arahan dari bu guru bisa berjalan. Kalo penerapan atau pemahaman itu kan masing-masing. Paling itu sih mba di kesehatan seksual dan reproduksi. Karena kan ada beberapa aspek, seperti norma dan budaya yang membatasi, lemahnya kemampuan komunikasi para petugas kesehatan dan marjinalisasi dalam komunitas.” (SW1 Baris 98-106)*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penyampaian informasi edukasi seks masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Berbicara mengenai edukasi seks, disesuaikan dengan siapa yang menjadi pendengar dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, menurut peneliti dalam membahas mengenai *sex education* cukup dengan disampaikan menggunakan bahasa yang ringan, dan tidak memberatkan dengan menyesuaikan keterbatasan yang dialami oleh para siswa. Selain itu pentingnya memperhatikan kemampuan para petugas dalam menyampaikan materi kepada para siswa melalui metode atau strategi yang tepat dengan menyesuaikan keterbatasan para siswa agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar.

c. Kurangnya penggunaan metode penyampaian *sex education* yang tepat

Bu FW selaku guru kelas SMA disabilitas intelektual. Beliau mengevaluasi dari pelaksanaan kegiatan Seminar Reproduksi juga memiliki kendala dalam memberikan *sex education* pada remaja disabilitas intelektual. Beliau mengevaluasi dari pelaksanaan kegiatan Seminar Reproduksi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Hal ini diungkapkan oleh beliau dengan mengatakan bahwa,

*“Yang seminar ya tentu tidak ya soalnya kan hanya ibarate satu semester sekali atau sekali dalam setahun tetapi ilmu yang disampaikan ke anak ot omatis diserap oleh guru dan itu diberikan oleh guru ke anaknya. Kalo dari seminar ke itu jelas enggak. Kalo seminar terus cul gitu tentunya gak efektif.” (FWW2 Baris 114-120)*

Kemudian beliau juga mengatakan bahwa,

*“Kalo kemarin tidak. Dulu pernah sudah 2x ini. Jadi khusus anak-anak tunarungu saja. Kalo kemarin kebetulan kita campur dan itu malah lebih nggak efektif lagi. Menurut saya kalo edukasi seks tetep yang laki-laki dengan laki-laki, yang perempuan dengan perempuan. Karna kalo misalnya saya perempuan ngobrol sama murid perempuan kan lebih enak dari pada saya ngobrol di depan kelas tapi disitu ada anak laki-laki. Karna takutnya anak laki-laki membayangkan apa yang saya omongkan.” (FWW2 Baris 124-133)*

Berdasarkan pendapat dari narasumber dan bu FW, pelaksanaan kegiatan seminar reproduksi masih kurang efektif bagi remaja tunagrahita dalam memperoleh informasi mengenai *sex education*. Hal itu karena pelaksanaannya dilakukan secara serentak tanpa di spesifikasikan dengan pemisahan kategori disabilitas siswa. Padahal setiap kelompok disabilitas memiliki metode tersendiri untuk belajar. Seperti pada remaja tunagrahita mereka memiliki metode sendiri agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh mereka seperti dengan mempraktekkan dan melakukan secara berulang-ulang.

d. Keterbatasan Intelektual dan karakter kepribadian

Hal itu disampaikan oleh bu MU yang mengatakan bahwa,

*“Yaa, dia cukup mengerti apa yang saya katakan. Awalnya agak sulit sih mbak ngasih pengertian ke dianya. Soale kan yo wong bocah mohon maaf ya istilahe kurang diperhatikan sama orang tunya jadinya nek dikandani rodo angel mbak. Bahkan koyo meh misuh-*

*misuh sama saya. Saya bilang waktu itu, “Kalian tuh belum menikah nggak boleh kayak gitu. nanti Allah marah lho. Nanti kalian bisa masuk neraka mau masuk neraka?. Kalo mau kayak gitu besok kalo sudah selesai sekolahnya, terus kalian menikah.”. Ya gitulah pokoknya saya nasehatin sama wali kelasnya juga ngasih nasehat. Orang tuanya saya beri pengertian supaya lebih menjaga dan mengawasi anaknya terutama kalo di rumah. Mungkin kalo di sini ada kita para guru yang ngawasin, tapi kalo di rumah kan entah pergaulan dari temannya itu kan bahaya banget kalo orang tua ngejorakin anak-anak mereka.” (MUW4 Baris 117-136)*

Keterbatasan intelektual yang dialami oleh remaja tunagrahita menjadi tantangan bagi para guru dalam menyampaikan suatu materi. Penggunaan metode yang tepat perlu diterapkan agar pesan yang ditujukan dapat diterima oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budi Hermawan salah satu tim penyusun modul pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas tunagrahita yang mengatakan bahwa, “Dalam pemberian materi kepada remaja disabilitas intelektual yang paling penting adalah dilakukan secara berulang, dengan didahului memberikan contoh-contoh, penjelasan yang sederhana, praktik dan melalui visual. Ditambah melakukan penekanan kata-kata kunci dan penggunaan bahasa isyarat juga harus diutamakan” (*Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Bagi Tunagrahita*, 2021). Maka dari materi yang disampaikan perlu disesuaikan dengan keterbatasan siswa disabilitas intelektual, yaitu dengan pengulangan, menggunakan bahasa yang sederhana dan lebih pada praktik kegiatan.

- e. Kurangnya kerjasama dari pihak wali murid dalam mengawasi anak-

anaknyanya selama di rumah

Pentingnya untuk menjalin kerjasama antara guru dengan orang tua siswa sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pengawasan dari sekolah namun juga diperhatikan selama di rumah. Bu

RD selaku guru kelas jurusan tunagrahita mengatakan,

*“Jadi kadang kurang ajar konco jobo yo. Makanya kadang kerja sama semua elemen kalo kaya gitu. Gak bisa, orang tua butuh guru, guru juga butuh orang tua. Karna itu hal yang sangat besar ya. Hal yang riskan banget. Guru butuh orang tua untuk nanti di rumahnya, Orang tua butuh guru untuk di sekolahnya, dan dua-dua ini butuh lingkungan yang sehat buat membentuk dianya jadi anak yang seperti.”* (RDW3 Baris 169-178)

Pentingnya dalam menjalin kerjasama dengan orang tua. Karena akan sia-sia meskipun di sekolah siswa diajarkan mengenai pendidikan seks, namun ketika di rumah orang tua abai terhadap anaknya. Ketika di rumah anak bergaul dengan temannya dan lingkungan pertemanannya tidak baik maka anak akan mudah terpengaruh untuk mengikuti pada hal yang tidak baik pula.

**Tabel 3. Hambatan Pelaksanaan Sex education**

No.	Hambatan Pelaksanaan Sex Education
1.	Ketidakpastian jumlah finansial.
2.	Adanya norma yang membatasi dan keterbatasan kemampuan komunikasi dari pihak Puskesmas.
3.	Kurangnya penggunaan metode penyampaian <i>sex education</i> yang tepat.
4.	Keterbatasan Intelektual dan karakter kepribadian.

5.	Kurangnya kerjasama dari pihak wali murid dalam mengawasi anak-anaknya selama di rumah
----	--

### C. Pembahasan

Menurut Sri Esti Wuryani D. dalam (Aziz, 2014), pendidikan seks (*sex education*) merupakan pendidikan yang membahas tentang tingkah laku, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan dan membantu seseorang dalam menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Remaja memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual karena remaja sedang berada dalam fase pubertas. Tak terkecuali bagi remaja disabilitas intelektual disebut dengan “tunagrahita”, mereka juga sama-sama memiliki dorongan dalam hal seksualitas, tetapi kemampuan remaja disabilitas intelektual dalam mengendalikan emosi lebih sulit dikontrol tanpa ada bimbingan dari guru dan orang tua (Arianti, 2012). Kurangnya pengetahuan mengenai *sex education* pada remaja disabilitas intelektual dapat membuat mereka terjebak ke dalam perilaku seksual beresiko. Seperti beberapa kasus yang pernah terjadi di SLB Negeri Purworejo.

Bentuk penyampaian pendidikan seks yang dilakukan di SLB Negeri Purworejo diantaranya melalui Seminar Reproduksi, Progam Khusus Bina Diri, Melalui kegiatan belajar mengajar dan *Peer Counseling*. Pertama, Seminar reproduksi diadakan selama 2x atau 1x dalam setahun. Kedua,

Program Khusus merupakan program wajib untuk siswa SMP jurusan tunagrahita yang diadakan selama 3 jam mata pelajaran. Yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru kelas masing-masing jurusan tunagrahita. Ketiga, melalui kegiatan belajar mengajar yang mana dilakukan secara kondisional baik personal maupun di depan kelas. Biasanya materi disampaikan pada mata pelajaran PKN dan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada dalam materi Pernikahan. Keempat, melalui *Peer Counseling* yang dilakukan oleh guru SMA jurusan tunagrahita yang dilakukan secara kondisional setiap jam istirahat..

Adapun materi pendidikan seks yang diajarkan mengenai cara menjaga kebersihan badan dan organ seksualitas, menjaga kebersihan saat sedang menstruasi, kemandirian dalam hal merawat diri seperti mencuci pakaian, menyetrika, melipat baju dan segala urusan rumah, pembiasaan untuk berperilaku dan bersikap baik, berpenampilan sopan dan menutup aurat, cara menjaga sikap saat berhubungan dengan lawan jenis, pernikahan yang sehat dan keimanan siswa melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hambatan-hambatan dalam melaksanakan pendidikan seks pada disabilitas intelektual diantaranya, ketidakpastian jumlah finansial, adanya norma yang membatasi dan keterbatasan kemampuan komunikasi dari pihak Puskesmas, kurangnya penggunaan metode penyampaian pendidikan seks yang tepat, keterbatasan intelektual dan karakter kepribadian, kurangnya kerjasama dari pihak wali murid dalam mengawasi anak-anaknya selama

dirumah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tentang gambaran *sex education* pada remaja berkebutuhan khusus terutama pada remaja penyandang disabilitas intelektual di SLB Negeri Purworejo, baik secara teori maupun temuan di lapangan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa proses pendidikan seks yang dilakukan di SLB Negeri Purworejo adalah sebagai upaya preventif untuk mencegah perilaku seksual beresiko pada remaja berkebutuhan khusus terutama kepada remaja disabilitas intelektual. Bentuk penyampaian pendidikan seks di SLB Negeri Purworejo diantaranya, kegiatan seminar reproduksi, Progam Khusus (Progsus) Bina Diri, melalui kegiatan belajar mengajar yang biasanya diselipkan ke dalam mata pelajaran PKN yang disampaikan oleh guru SMALB dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi pernikahan dengan menampilkan gambar atau video prosesi pernikahan yang disampaikan oleh guru PAI). Serta, guru SMALB jurusan tunagrahita melakukan *Peer Counseling*.

Adapun materi pendidikan seks yang diajarkan mengenai cara menjaga kebersihan badan dan organ seksualitas, menjaga kebersihan saat sedang menstruasi, kemandirian dalam hal merawat diri seperti mencuci pakaian, menyetrika, melipat baju dan segala urusan rumah, pembiasaan untuk berperilaku

dan bersikap baik, berpenampilan sopan dan menutup aurat, cara menjaga sikap saat berhubungan dengan lawan jenis, pernikahan yang sehat dan keimanan siswa melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hambatan-hambatan dalam melaksanakan pendidikan seks pada remaja disabilitas intelektual diantaranya, ketidak pastian jumlah finansial, adanya norma yang embatasi dan keterbatasan kemampuan komunikasi dari pihak Puskesmas, kurangnya penggunaan metode penyampaian pendidikan seks yang tepat, keterbatasan intelektual dan karakter kepribadian, kurangnya kerjasama dari pihak wali murid dalam mengawasi anak-anaknya di rumah.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian maupun dalam menganalisis hasil penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi dengan subjek murid sehingga data yang ditemukan kurang mendalam.
2. Pada beberapa pelaksanaan kegiatan *sex education*, peneliti kurang terlibat langsung dikarenakan adanya beberapa kendala yang dialami oleh peneliti.

## **C. Saran**

1. Bagi Remaja Disabilitas Intelektual

Dengan diberikannya pendidikan seks pada remaja SMPLB/SMALB

disabilitas intelektual diharapkan mampu untuk menerapkan dan menambah informasi mengenai pendidikan seks yang diberikan oleh pihak SLB Negeri Purworejo. Serta dapat meminimalisir perilaku seksual beresiko pada remaja pendidikan seks di SLB Negeri Purworejo.

#### 2. Bagi Pihak SLB Negeri Purworejo

Diharapkan bagi pihak SLB Negeri Purworejo untuk lebih memperhatikan keefektifan dari setiap pelaksanaan *sex education* yang telah dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran pendidikan seks yang tepat bagi remaja disabilitas intelektual. Serta, untuk lebih melaksanakan pembukuan atau catatan kegiatan dari setiap pelaksanaan kegiatan seminar reproduksi di SLB Negeri Purworejo.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan mengenai upaya pencegahan perilaku seksual menyimpang pada remaja disabilitas intelektual melalui pendidikan seks.

#### 4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi penulis mengenai gambaran tentang pemberian *sex education* bagi remaja disabilitas intelektual untuk mencegah perilaku seksual beresiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdhal, Y. (2021). *Pengertian Edukasi adalah: Macam dan Contoh*. Deepublish. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-edukasi-adalah/>
- Adyani, S. A. M., Wiarsih, W., & Fitriyani, P. (2019). Konseling Sebaya Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(1), 547.
- Andriyana, H., & Yati, D. (2019). *Gambaran Sexual Education Oleh Orang Tua Untuk Remaja Retardasi Mental (Intellectual Disability) Di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman*. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Arianti, S. I. (2012). Pembelajaran Kesadaran Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMALB/C (Tunagrahita). *Jurnal Ilmiah Guru*, 1(16), 62–64.
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. In *Jurnal Pendidikan Khusus*. Universitas Negeri Surabaya.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 186–193.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan seks anak berkebutuhan khusus*. Gava Media.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Jurnal Sari Pediatri*, 12(1), 21.
- Brak, L. B., Schmidt, M., Chesnut, S., Wei, T., & Richman, D. (2014). Predictors of Access to Sex Education for Children With Intellectual Disabilities in Public Schools. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 522(2).
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 888.
- Djama, N. T. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 30.
- Emilia, O., Prabandari, Y. S., & Supriyati. (2019). *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Gadjah Mada University Press.
- Farakhiah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental. *Share Social Work*, 8(1), 116.
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang.

- Journal Of Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 28–30.
- Firman, F. (2018). *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Sumatera Barat*. 5.
- Given, L. M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 dan 2*. Sage Publication.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 145.
- Habiba, I. S., & Setiawan, F. (2021). Manajemen Pendidikan Seks Pada Anak Penyandang Tunagrahita. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 3(2), 78.
- Hakim, A. R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 4(3), 13.
- Hayati, R. (2021). *Pengertian Wawancara Semi Terstruktur dan 2 Contohnya*. Penelitian Ilmiah. <https://penelitianilmiah.com/wawancara-semi-terstruktur/>
- Hidayat, T. (2019). Pemahaman Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Kasus*, 3.
- Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. (2015). BKKBN-Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>
- Kelrey, F., & Hidayati, T. (2019). Gambaran Pendidikan Sexual Pada Remaja Disabilitas Intelektual: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 5(2), 132.
- Nijland, M., Meer, M. Van Der, & Onderwater, Y. (2018). *Anak Unik: Informasi Tentang Anak-Anak Tuna Grahita*. GagasMedia.
- Novrizaldi. (2022). *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas*. 6 Juni 2022. <https://www.kemenkopmk.go.id/penyandang-disabilitas-diberikan-booster-untuk-penguat-perlakuan-setara>
- Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*. (2021). KEMENKO PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Bagi Tunagrahita*. (2021). PMPK: Kemendikbud. <https://pk.kemdikbud.go.id/read-news/pendidikan-kesehatan->

reproduksi-dan-seksualitas-bagi-tunagrahita

- Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19.* (2021). KOMNAS Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Pownall, J. D., Jahoda, A., & Hastings, R. P. (2012). Sexuality and Sex Education of Adolescents with Intellectual Disability: Mothers' Attitudes, Experiences, and Support Needs. *Intellectual and Developmental Disabilities, 50*(2).
- Pramitaresthi, I. G. ., Pramesemara, I. G. ., Sanjiwani, L., & Kurniasari, N. M. . (2021). Pendidikan Seksual Bagi Orang Tua dan Guru dari Remaja Berkebutuhan Khusus di SLB/A Negeri Denpasar. *Buletin Udayana Mengabdi, 20*(1), 25.
- Putra, A. M. (2018). Remaja dan Pendidikan Seks. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3*(2), 67.
- Putri, N. L. (2014). Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita. *Jurnal Parameter, 25*(2), 78.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 17*(1), 26.
- Rachmawati, L. (2021). Penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam Pendidikan Seks di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang. *Journal of Sexual and Reproductive Health, 1*(1), 30.
- Raco, J. R. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana, 2*(1), 57.
- Rasyid, N., & Paramast, I. (2019). *Pendidikan Seksual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Proteksi Diri Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas Intelektual*. Universitas Gadjah Mada.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Turbawi Khatulistiwa, 2*(2), 56.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah, 17*(33), 91–94.
- Sari, N. A. P., Sendratar, L. P., & Margi, I. K. (2019). Pendidikan Seks Untuk Anak

- Berkebutuhan Khusus di SMA Luar Biasa C Negeri Buleleng, Bali (Perspektif Sosiologi Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(3), 347.
- Sari, Y. M. (2016). *Studi Komparasi Perilaku Seksual Bebas Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja Tunagrahita di SLB N 2 Yogyakarta*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan ABK di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 41.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 62–63.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Simanjuntak, R. R. (2021). Kajian Pendidikan Seks Untuk Pencegahan Pelecehan Seksual Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 3.
- Triangulasi pada penelitian kualitatif*. (2013). [https://pddi.lipi.go.id/triangulasi-pada-penelitian-kualitatif/#:~:text=Dalam kaitannya dengan hal ini,triangulasi teoritis \(theoretical triangulation\)](https://pddi.lipi.go.id/triangulasi-pada-penelitian-kualitatif/#:~:text=Dalam kaitannya dengan hal ini,triangulasi teoritis (theoretical triangulation).).
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tuna grahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2), 116.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *Journal Graduate Unpar*, 1(2), 112.
- Yusri, N. 'Aisyiah, & Fauziah, U. (2017). Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 29–30.

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek Penelitian*

#### **PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN**

**Tabel 5. Pedoman wawancara kepada kepala sekolah SLB Negeri Purworejo**

<b>No.</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Item</b>
1.	Gambaran umum mengenai SLB Negeri Purworejo	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana latar belakang didirikannya SLB Negeri Purworejo?</li><li>2. Apa saja visi dan misi dari SLB Negeri Purworejo?</li><li>3. Bagaimana struktur kepengurusan di SLB Negeri Purworejo?</li></ol>
2.	Kebijakan pencegahan perilaku seksual menyimpang.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana usaha dari pihak kelas dalam mencegah perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita?</li><li>2. Apakah ada kendala dalam mencegah perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita?</li><li>3. Apakah upaya tersebut sudah cukup efektif untuk diberikan kepada remaja tunagrahita?</li><li>4. Apakah ada faktor penghambat dalam usaha mencegah perilaku seksual menyimpang?</li></ol>
3.	Bentuk-bentuk layanan dari SLB Negeri Purworejo	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah ada program khusus yang membahas tentang edukasi seks untuk remaja tunagrahita?</li><li>2. Bagaimana proses pemberian edukasi seks kepada remaja tunagrahita agar tidak melakukan perilaku seksual menyimpang?</li><li>3. Siapa saja yang terlibat dalam memberikan edukasi seks kepada remaja tunagrahita?</li><li>4. Materi apa yang dibahas dalam kegiatan Seminra Reproduksi?</li><li>5. Mengapa edukasi seks sangat penting</li></ol>

		bagi remaja tunagrahita? 6. Kapan edukasi seks itu dilakukan?
--	--	--

**Tabel 6. Pedoman wawancara kepada Guru kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB/SMALB Tunagrahita**

No.	Keterangan	Item
1.	Langkah proses pemberian edukasi seks kepada remaja tunagrahita.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja bentuk edukasi seks yang telah diberikan kepada remaja tunagrahita?</li> <li>2. Apakah pelaksanaan kegiatan edukasi seks sudah cukup efektif untuk mencegah terjadinya perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita?</li> <li>3. Bagaimana proses pemberian edukasi seks kepada remaja tunagrahita?</li> <li>4. Apa metode yang dilakukan dalam melakukan edukasi seks pada remaja Tunagrahita?</li> <li>5. Materi yang diberikan yang dilakukan dalam melakukan edukasi seks pada remaja Tunagrahita?</li> <li>6. Bagaimana respon yang diterima oleh remaja tunagrahita saat edukasi seks diberikan?</li> <li>7. Apa saja kendala saat edukasi seks diberikan kepada remaja tunagrahita?</li> <li>8. Apakah ada cukup perubahan yang dialami remaja tunagrahita sebelum dan sesudah edukasi seks tersebut diberikan?</li> <li>9. Apakah ada penanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan edukasi seks tersebut?</li> <li>10. Apa saja faktor yang mengakibatkan terjadi perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita?</li> </ol>

*Lampiran 2. Pedoman Observasi*

**PEDOMAN OBSERVASI**  
(Pedoman Observasi Subjek Guru)

**Tanggal** :

**Lokasi** :

**Subjek** :

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	
2.	Penampilan subjek saat di wawancarai	
3.	Sikap subjek saat mengajar di kelas/sekolah	

**PEDOMAN OBSERVASI**  
(Pedoman Observasi Subjek Tambahan)

**Tanggal** :

**Lokasi** :

**Subjek** :

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	
2.	Penampilan subjek saat di sekolah	
3.	Sikap subjek saat mengikuti pembelajaran di kelas	

*Lampiran 3. Transkrip Wawancara Subjek Penelitian*

**Transkrip Wawancara I**

(Transkrip Wawancara Kepala Sekolah SLB Negeri Purworejo)

**A. Identitas Informan**

Subjek 1 :  
 Nama : S  
 Usia : 58 Tahun  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Pendidikan Terakhir : S1

**B. Pelaksanaan**

Hari, Tanggal : Selasa, 12 Juli 2022  
 Waktu : 09.00  
 Lokasi : SLB Negeri Purworejo

**Tabel 7. Transkrip Wawancara Subjek 1**

No.	Uraian Pertanyaan	Keterangan
1	F: "Permisi, Assalamu'alaikum pak" S: "Iya, Silahkan masuk. Ada perlu apa nggih?" F: "Mohon maaf mengganggu waktunya pak, sebelumnya perkenalkan saya Firda	Pembukaan
5	mahasiswa dari UIN Surakarta. Saya datang kesini bermaksud untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi saya pak. Saya sebelumnya pernah datang kesini pak dulu sewaktu melakukan studi	
10	pendahuluan." S: "Oh nggih, untuk suratnya sudah mba?" F: "Kemarin saya sudah masukin surat pra-penelitian pak. Sekarang saya juga mau masukin surat lagi yang untuk perizinan penelitian. Niki	

15	<p>Pak“</p> <p>S: “Baik, suratnya saya terima ya. Untuk surat balasannya nanti bisa menyusul.”</p> <p>F“Baik pak. Oh nggih pak, sekaligus saya mau minta ijin ke bapak untuk menjadi narasumber</p>	
20	<p>dalam penelitian saya apa bisa nggih pak?”</p> <p>S:“Oh iya ndak papa, kami pihak sekolah memang sangat terbuka apabila ada mahasiswa yang mau melakukan penelitian di sini. Mau sekarang apa gimana? kalo sekarang saya bisa.”</p>	
25	<p>F: Baik pak sekarang mawon nggak papa. Yang pertama saya mau bertanya tentang awal mula didirikannya SLB Negeri Purworejo itu gimana nggih pak?</p> <p>S: Latar belakang itu berawal dari sini namanya</p>	Latar Belakang
30	<p>dulu ee mungkin tahun 1984 nggih dulu namanya SDLB Negeri Cangkreplor. Kemudian berjalan sekian tahun, jenengan tahu sebelah sana namanya SMPLB Tiara Bhakti itu berdiri tahun 1999 yang belakang mushola itu tapi itu swasta nggih. Berjalan</p>	
35	<p>sekian tahun, tahun 2010 muncullah bergabung supaya ada SMA nya, jadi kita mendirikan SLB Negeri Purworejo. Itu ada suratnya, surat ijin penggabungan dari pak Bupati ya. Sejak itulah menjadi SLB Negeri Purworejo sampe sekarang</p>	
40	<p>yang menangani ada anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa. Dulu malah kita menerima Autis mba, tapi 3 tahun ini kita menghentikan karena kewalahan kekurangan guru. Akhirnya kita sudah tidak menyelenggarakan anak-anak Autis.</p>	
45	<p>Tapi masih ada ini yang SMA menghabiskan itu. Dan sekarang muridnya berjumlah sekitar 272 anak.</p> <p>F: Kalo untuk visi dan misinya ada mboten nggih pak?</p> <p>S: Visi misi ada, saya lupa visinya mencerdasan</p>	Visi dan Misi
50	<p>anak supaya jadi anak yang ee beriman, terampil, cerdas dan santun.</p> <p>F: Ada itunya pak, yang dalam bentuk tulisannya?</p> <p>S: Ada nanti ada, heem boleh minta gakpapa. Soalnya saya nggak begitu hafal.</p>	

55	<p>F: Sama mau minta struktur organisasi dan data pegawai apa boleh pak?  S: Bisa kok bisa.  F: Kan judul skripsi saya tentang edukasi seks untuk mencegah perilaku seksual pada anak</p>	Struktur organisasi
60	<p>tunagrahita jenjang SMP dan SMA nggih pak, kan kata salah satu guru disini pernah ada kejadian perilaku seksual menyimpang kan pak apa itu benar?  S: Heem dulu pernah, itu dulu anak tunagrahita ya</p>	Kasus perilaku seksual menyimpang
65	<p>kan dia tinggal di asrama to, lha itu dengan petugas asrama. Dan petugasnya dah dipecat to karna kejadian itu.  F: Kan kemarin tanggal 12 Juli kata bu Ulfa sempat mau diadakan seminar reproduksi tapi ditunda, kira-</p>	Usaha dari pihak sekolah mengadakan kegiatan edukasi seks
70	<p>kira mau diadakan kapan pastinya nggih pak?  S: Tapi nunggu anggaran ya, ini kita usulkan tetapi belum setuju dan anggaran itu tidak keluar. Kan setiap kegiatan ada anggaran buat konsumsinya, narasumbernya. Lha dulu pernah kegiatan itu</p>	
75	<p>(Seminar Reproduksi) ada semester kemarin diadakan pas awal tahun kalo nggak salah.  F: Pak kalo kegiatan kaya gitu emang biasanya diadakannya kapan nggih pak? Emang udah rutin apa gimana pak?</p>	
80	<p>S: Ya kami mengusahakan paling tidak 2x dalam setahun atau sekali dalam setahun mba. Tergantung kalo kita merencanakan dan disetujui, lalu anggarannya keluar pasti menyelenggarakan kalo nggak ya nggak.</p>	Waktu pelaksanaan edukasi seks
85	<p>F: Kalo selain seminar reproduksi apa ada kegiatan lagi pak yang berkaitan dengan edukasi seks?  S: Mungkin bina diri juga masuk kan merawat diri itu dari guru-gurunya untuk menjaga diri untuk yang tunagrahita untuk orientasi mobilitas dengan</p>	Pelaksanaan Edukasi Seks
90	<p>lingkungan.  F: Ada penanggungjawab dari semua kegiatan itu tidak ya pak?  S: Ya penanggungjawabnya guru kelas mba. guru kelas masing-masing. Kalo yang seminar</p>	

95	<p>reproduksi itu kan ada panitinya.</p> <p>F: Apakah ada kendalanya pak selama melakukan kegiatan tersebut?</p> <p>S: Kalo kendala, ee selama ini berjalan dengan baik. Anaknya kan tinggal nunggu komando dan arahan</p>	Kendala kegiatan
100	<p>dari bu guru bisa berjalan. Kalo penerapan atau pemahaman itukan masing-masing. Paling itu sih mba di kesehatan seksual dan reproduksi. Karena kan ada beberapa aspek, seperti norma dan budaya yang membatasi, lemahnya kemampuan</p>	
105	<p>komunikasi para petugas kesehatan dan marjinalisasi dalam komunitas.</p> <p>F: Kalo dari gurunya apa sudah cukup kooperatif pak?</p> <p>S: Kalo gurunya sudah cukup kooperatif mba.</p>	
110	<p>F: Apakah kegiatan itu semua cukup efektivitas dalam mencegah terjadi perilaku seksual remaja tunagrahita pak?</p> <p>S: Yaa kalo efektif paling nggak mengurangi lah mba. Mungkin cukup mampu mengurangi kejadian</p>	
115	<p>seksual menyimpang itu bisa terjadi. Sembari berjalan sedikit-demi sedikit.</p> <p>F: Lalu siapa saja yang terlibat dalam memberikan edukasi seks kepada anak tunagrahita pak?</p> <p>S: Ya selama disekolah terutama guru kelas. Kalo</p>	Siapa saja yang terlibat
120	<p>kegiatan seminar reproduksi itu kami mengundang dari pihak puskesmas cangkrep. Dan juga selama anak-anak dirumah tentunya yang bertanggungjawab adalah wali muridnya.</p> <p>F: Menurut bapak apa pentingnya memberikan</p>	
125	<p>edukasi seks kepada remaja tunagrahita?</p> <p>S: Ya sangat pentinglah kan supaya anak-anak mengetahui manfaat ya ataupun resiko melakukan hal-hal negatif di luar nikah dari kegiatan itu setidaknya mengetahuilah. Padahal itukan</p>	
130	<p>membahayakan, selama itu tidak dijelaskan dari kegiatan itu anak kan jadi tidak tau. Penting untuk anak berkebutuhan khusus pun mengetahui tentang hal itu.</p>	

	F: Kalo pesertanya yang hadir itu siapa saja nggih	
135	<p>pak? Dan kenapa mengundang dari pihak Puskesmas Pak?</p> <p>S: Jumlah pesertanya itu ada 50 anak SMALB dari kelas 1,2,3 yang terdiri dari tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan berbagai kebutuhan khusus yang ada</p>	Peserta yang mengikuti Seminar Reproduksi
140	<p>di Sekolah ini. Eee sebelumnya kita memang mengundang dari Puskesmas Cangkrep karena memang sudah dbidangnya. Dan anak-anak kita masih sangat awam maka biar dari Puskesmas yang menjelaskan.</p>	
145	<p>F: Lalu apa saja materi yang dibahas selama kegiatan seminar reproduksi itu pak?</p> <p>S: Materi yang dibahas itu meliputi kesehatan reproduksi, seksualitas dan pernikahan sehat dan aman.</p>	Materi yang dibahas Seminar Reroduksi
150	<p>F: Yang terakhir pak, umur, lama mengajar dan jabatan bapak nopo nggih?</p> <p>S: Saya kepala sekolah disini, umur saya itu 58 tahun. Kalo disini saya disini sudah 20 tahunanlah sekitar.</p>	
155	<p>F: Baik pak, sepertinya sudah cukup untuk pertanyaannya. Terima kasih atas waktunya nggih pak karena sudah bersedia diwawancarai.</p> <p>S: Sudah selesai?</p> <p>F: Sudah pak. Terima kasih nggih pak. Saya mau</p>	Penutup
156	<p>sekalian ijin pamit pulang.</p> <p>S: Iya sama-sama mba.</p> <p>F: Wassalamualaikum Wr. Wb.</p> <p>S: Waalaikumussalam...</p>	

## Transkrip Wawancara 2

(Transkrip Wawancara Guru Kelas SMA Jurusan Tunagrahita)

### A. Identitas Informan

Subjek 2 :  
 Nama : FW  
 Usia : 38 Tahun  
 Jabatan : Guru kelas SMALB Tunagrahita  
 Pendidikan Terakhir : S1

### B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Juli 2022  
 Waktu : 09.00  
 Lokasi : SLB Negeri Purworejo

**Tabel 8. Transkrip Wawancara Subjek 2**

Ket.	Verbatim	Tema
1	F: Assalamualaikum ibu... S: Waalaikumsalam oh nggih mba ada apa ya? F: Begini bu, nama saya Firda. Saya mahasiswa dari UIN Surakarta yang sedang melakukan	Pembuka
5	penelitian untuk penyusunan skripsi saya. Kan saya mengambil fokusnya pada remaja tunagrahita jenjang SMP/SMA tunagrahita bu, Jadi apakah ibu bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian saya?	
10	S: Oh baik mba nggak papa. Selagi saya bisa membantu akan saya bantu. Tapi kalo boleh tahu judulnya tentang apa ya mbak? F: Kalo judul skripsi saya itu judulnya Edukasi seks untuk mencegah remaja tunagrahita di SLB	
15	Negeri Purworejo bu. S: Oh silahkan mba kalo mau nanya-nanya. F: Baik bu, untuk pertanyaan yang pertama, Apakah dikelas ibu pernah terjadi perilaku seksual menyimpang bu?	

20	S: Pernah mba, cuman lewat HP. Jadi kalo anak-anak kan C1 terutama, WA kan baca belum bisa. Bisanya itu cuman ngirim-ngirim, buat kiriman gambar yang saru. Kemudian dikirim lagi keteman yang lain. Dia seneng karna “wah aku	
25	entok kiriman ki”. Tanpa dia harus berfikir panjang “Oh kalo saya ngirim gambar ini keteman lagi berarti saya menyebarkan hal saru dll.” kan dia nggak tau asal kirim saja. Seketika kami guru kan sering “mba pinjem HP nya ya ketika istirahat	
30	atau mau pulang”. Terutama maaf, kalo orang tuanya kurang memperhatikan atau kurang bisa mengoperasikan HP. Dan ternyata ketemu. Kan kalo anak tunagrahita jujur, “ini dari ini”. Terus kami kasih pemahaman gitu.	
35	F: Apa saja faktor yang mengakibatkan mereka berperilaku seksual menyimpang nggih bu? S: Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka tentunya karena kurangnya pengawasan dari orang tua dalam menggunakan HP. Karena ada	Faktor penyebab perilaku seksual menyimpang
40	orang tua yang terkadang kurang mampu mengoperasikan HP jadinya mereka kurang mengawasi apa saja yang diakses oleh anak-anak. Yang kedua bisa karna faktor dari teman ya. Seperti yang sudah saya bilang tadi, gambar itu	
45	dikirim dari teman yang satu ke teman yang lain. Apalagi diusia mereka yang sedang mengalami pubertas, pastinya ketika anak melihat gambar itu, akan muncul hormon-hormon seksual yang membuat si anak merasa kok kayaknya enak ya.	
50	Nah yang ditakutkan mereka akan mencoba mengikuti apa yang ada digambar itu. F: Apakah dari ibu sendiri memberikan edukasi seksual kepada anak-anak tunagrahita tidak bu? Dan contohnya seperti apa bu?	Proses pelaksanaan edukasi seks
55	S: Iya dong jelas. Cerita dari awal dulu aja ya. Saya tuh mengajar SMA mulai semester ini. Kan semester kemarin saya mengajar SMP. Kalo di SMA sudah tidak ada lagi pelajaran yang namanya KMD (Kemampuan Merawat Diri). Nah	

60	karena tidak ada pelajaran KMD, maka saya berikan edukasi atau yang berkaitan dengan itu, saya terapkan di kehidupan sehari-hari. Kalo misal dipelajari saya terapkan di pelajaran PKN sekitar 2 jam pokoknya diselipkan dipelajari seperti itu.	
65	Apalagi kalo anak SMA itu kalo dikelas saya itu masa-masa puber banget dan menurut saya itu lebih bahaya dari pada anak-anak yang normal. Karena kalo anak normal dia sudah tau ada hasrat tapi dia sudah tahu kalo iki jelek, kalo ini boleh,	
70	kalo ini tidak jadi sisi ketertarikan. Kemudian kalo anak normal kan sudah punya kiro-kiro sendiri. "Nek aku ciuman di depan orang itu nggak boleh, nggak sopan." Jadi kalo saya selipkan di kehidupan sehari-hari. Contohnya	
75	ketika murid saya, "Bu saya mau ke belakang. Mau apa mas? Mau pipis. Okey kalo mau pipis di kamar mandi, Celananya dilepasnya di dalam kamar mandi ya, lalu <i>dicanthelke</i> . Jangan lupa <i>diguyur</i> , dan dikunci pintunya. Terus nanti kalo	
80	misal istirahat saya pesen ke murid saya yang usianya lebih besar,"Mas nanti kalo istirahat ada yang salah satu di sini gantian. " F: Berarti penyampaiannya lebih secara individu bu? Dan Metode pelaksanaannya seperti apa bu?	
85	S: Iya soalnya kan biar anak tidak malu jadi saya sampaikan secara personal. Terus kalo metode sih saya gak mesti ya mba. Kadang saya melalui pemberian nasehat, memberikan teladan dan ketika istirahat kan lumayan lama kalo disini dari	Metode Pelaksanaan <i>sex education</i>
90	jam 09.00-09.30 itu istirahat pertama. Kalo yang kedua jam 11.00-11.15 itu saya weling. Disini kan campur kelas C1 dan C. Artinya ada tunagrahita yang ringan dan yang sedang. Saya weling dengan teman-teman yang besar, mas nanti kalo istirahat	
95	ada salah satu atau dua yang di sini gantian ya. Kenapa? takutnya kalo ada yang dari kelas lain jatuh cinta dengan anak sini, nah terjadilah. Jadi buat ngawasin mba. Atau kalo istirahat saya tutup, tapi kan kalo tutup nanti anak-anak bisa buka	

100	<p>sendiri. Jadi tetep saya blak kaya gini nanti ada temen-temen tetep ada disini.</p> <p>F: Kalo dari pihak sekolah apa usaha dalam memberikan edukasi seks bu?</p> <p>S: Terus kalo dari sekolah memang ada edukasi</p>	
105	<p>seks yang seminar reproduksi, dari puskesmas juga ada, kita kerja sama dari puskesmas. Jadi mendatangkan dari puskesmas kemudian dikasih edukasi tentang itu. Terus dari guru agama jelas memberikan.</p>	Usaha dari pihak sekolah
110	<p>F: Menurut ibu kegiatan tersebut apakah cukup efektif untuk mencegah perilaku seksual pada remaja tunagrahita? yang seminar reproduksi terutama bu.</p> <p>S: Yang seminar ya tentu tidak ya soalnya kan</p>	Efektifitas kegiatan <i>sex education</i>
115	<p>hanya ibarate satu semester sekali atau sekali dalam setahun tetapi ilmu yang disampaikan ke anak ot omatis diserap oleh guru dan itu diberikan oleh guru ke anaknya. Kalo dari seminar ke itu jelas enggak. Kalo seminar terus <i>cul</i> gitu tentunya</p>	
120	<p>gak efektif.</p> <p>F: Itu kegiatannya bener-bener dicampur jadi satu bu dari berbagai tunarungu, tunagrahita, dll?</p> <p>S: Kalo kemarin tidak. Dulu pernah sudah 2x ini. Jadi khusus anak-anak tunarungu saja. Kalo</p>	Pelaksanaan <i>sex education</i>
125	<p>kemarin kebetulan kita campur dan itu malah lebih nggak efektif lagi. Menurut saya kalo edukasi seks tetep yang laki-laki dengan laki-laki, yang perempuan dengan perempuan. Karna kalo misalnya saya perempuan ngobrol sama murid</p>	
130	<p>perempuan kan lebih enak dari pada saya ngobrol di depan kelas tapi disitu ada anak laki-laki. Karna takutnya anak laki-laki membayangkan apa yang saya omongkan.</p> <p>F: Lalu apakah ada penanggung jawab dalam</p>	
135	<p>melakukan edukasi tersebut bu?</p> <p>S: Kalo yang seminar reproduksi itu setau saya sih kegiatan dari UKS sih mbak. Tapi saya kurang tau siapa saja orangnya. Pokoknya dari UKS. Tapi kalo yang bina diri itu yang bertanggungjawab</p>	Penanggungjawab pelaksanaan seminar reproduksi

140	<p>guru kelas masing-masing.  F: Lalu bagaimana respon dari remaja tunagrahita dalam menerima edukasi seks tersebut bu?  F: Kalo responnya anak-anak saya itu kan kelas XI mereka rata-rata terutama yang perempuan</p>	<p>Respon dari remaja tunagrahita</p>
145	<p>sudah. Kalo dulu pengalaman saya dikelas SMP, pernah waktu kelas VII dan anak itu sedang menstruasi yang pertama kali ya tentu belum. Ya saya bayangkan waktu anak saya masih SMP untuk bagaimana cara memakai pembalut kan</p>	
150	<p>belum tahu. Nah kebetulan M pertama itu di sekolah. Dia sakit perut terus saya nanya, “mba kenapa?” ketika dia bangun ternyata udah dlemok. “Oh kamu M”. Ya takut kan wajar akhirnya saya rangkul, lalu saya ajak ke kamar mandi. Terus dia</p>	
155	<p>nangis. Akhirnya saya ajarkan dia untuk memakai pembalut. Tapi dulu dia nggak nyuci pembalutnya malah langsung dibuang. Terus saya kasih tahu buat nyuci pake sabun. Terus lanjut ke ranah agama kalo udah M berarti udah wajib sholat.</p>	
160	<p>Kalo dengan anak laki-laki harus jaga jarak. Kalo ini yang SMA udah paham semua. Itu kan dari sisi perempuan, kalo yang dari sisi laki-laki saya punya pengalaman. Waktu SMP mau pipis, kan biasanya kalo dirumah mau pipis sama orang</p>	
165	<p>tuanya. Kalo di sekolah kan nggak mungkin guru perempuan dengan murid laki-laki. Saya anter ke kamar mandi. “Mas dilepas nggih, dicantelke ya disitu. Lalu diguyur”. saya kan denger dari luar percikan air nggak tau kan dia bener pa nggak</p>	
170	<p><i>guyurnya</i>. Tapi dia lama sekali nggak keluar-keluar. Lalu saya dodok pintunya, dia diem aja. Itu anak C1. Dan akhirnya saya minta bantuan guru laki-laki. Dan akhirnya apa yang terjadi? Dia belum bisa pakai celana. Akhirnya dia nggak mau</p>	
175	<p>keluar. Nah itu yang menjadi PR saya itu. Dan akhirnya saya kerjasama dengan ibunya, ayoklah kita latih dia untuk mandiri. Lalu dia lama-lama bisa sendiri tapi butuh waktu ya. Tapi dia selalu pipisnya mendekati jam itu. Kan saya yang jadi</p>	

180	parno sendiri. Terus pernah juga anak laki-laki SMP pup tapi di celana dan dia nggak bisa <i>cawik</i> . Lalu saya nanya tapi dia diam saja nggak jawab. Akhirnya bapak guru lagi yang mendekati. Mungkin dia ada rasa malu dengan saya yang	
185	guru perempuan. Ternyata dia udah kadang pup di celana gitu. F: Kalo dari orang tua siswa apakah cukup mensupport anak-anak dalam memberikan edukasi seks bu?	
190	S: Kalo sekarang Alhamdulillah supportnya luar biasa. Itu artinya orang tua jaman sekarang udah paham untuk memperhatikan anak, keperluan anak, dan mereka sudah paham kalo anaknya itu besok harus mandiri. Kalo jaman dulu kan, “wah	
195	iki anakku special berarti ya aku harus memperlakukannya dengan special”. Dalam artian konotasinya itu dimanja gitu. Kan kalo di grup WA ada komunikasi yang baik. Ketika anaknya ada yang jatuh cinta kita bisa saling ngobrol.	
200	Artinya kita sama-sama saling menjaga dan saling mengawasi. Kan kalo anak tunagrahita jatuh cinta tetep aja yang bilang ada yang nggak. Ada introvert dan ekstrovert. Nah yang introvert ini yang diam-diam menghanyutkan kan medeni.	
205	“Bu kok anak saya ceritanya tentang si A terus”. Nah saya mau nggak mau dikelas harus bener-bener ngawasin dia. F: Kalo dari pihak sekolah apakah ada kegiatan penyuluhan untuk orang tua dalam memberikan	
210	informasi seputar seks edukasi bu? kan mestinya ada beberapa orang tua yang belum paham mengenai hal tersebut. S: Oh ada mba kemarin. Ee kan waktu PPDB ada rangkaian MPLS. MPLS pertama tentang	Penyuluhan tentang <i>sex education</i> kepada orang tua siswa
215	pengenalan lingkungan sekolah. Terus yang terakhir kita tutup dengan apa ya judulnya kemarin. Jadi kita tuh mendatangkan psikolog dari dosen UMP untuk memotivasi orang tua terutama buat siswa beradaptasi lingkungan yang baru.	

220	Bukan hanya motivasi tentang akademiknya saja, tetapi juga pengetahuan yang menyeluruh yaitu masuk juga ke edukasi seks. Jadi intinya kemarin dari dosen UMP mengatakan bahwa jaman sekarang itu kalo ngandani seks untuk anak-anak	
225	kita itu bukan hal yang tabu lagi. Artinya memang harus sedini mungkin diberi tahu kalo perempuan pake rok atau pake celana segini itu bahaya. Secara aurat juga itu tidak menutup aurat. Secara dunianya itu saru. Nanti kalo duduknya	
230	ngangkang itu bisa keliatan anak laki-laki. Itu harus diberitahukan sejak kecil. Sejak kecil harus diajarkan untuk satu menutup aurat. Bahkan diberitahu meskipun anak yang special seperti ini kalo udah dewasa boboknya jangan dikeloni	
235	bapaknya kalo perempuan dan sebaliknya ngoten. F: Baik bu, untuk pertanyaannya Alhamdulillah sudah cukup. Oh iya bu masih ada lagi yang terakhir. Untuk jabatan ibu, umur, dan lama mengajar ibu disini udah berapa tahun nggih?	Penutup
240	S: Saya disini sebagai guru SMA tunagrahita, umur saya 38 tahun dan saya sudah mengajar selama 14 tahun. F: Terima kasih nggih bu karna telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.	
245	Terima kasih banyak nggih bu, semoga kebaikan ibu dibalas sama Allah SWT. S:Sama-sama mba, Semoga skripsinya dilancarkan nggih mbak. F: Amiin... Ya Allah. Saya pamit nggih bu. Assalamualaikum Wr. Wb.	

### Transkrip Wawancara 3

(Transkrip Wawancara Guru Kelas SMP Jurusan Tunagrahita)

#### A. Identitas Informan

Subjek 3  
 Nama : RD  
 Usia : 30 Tahun  
 Jabatan : Guru kelas SMPLB Tunagrahita  
 Pendidikan Terakhir : S1

#### B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Juli 2022  
 Waktu : 09.00  
 Lokasi : SLB Negeri Purworejo

**Tabel 9. Transkrip Wawancara Subjek 3**

No.	Verbatim	Tema
1	F: Assalamualaikum ibu Restu... R: Walaikumussalam... iya mba ada apa? F: Perkenalkan bu saya Firda yang mahasiswa dari UIN Solo. Saya kan sedang melakukan	Pembukaan
5	penelitian dalam rangka penyusunan skripsi saya bu. Nah kan fokus penelitian saya pada remaja tunagrahita SMP/SMA. Ibu kan salah satu guru kelas jurusan tunagrahita nggih bu, apakah ibu bersedia menjadi narasumber dalam	
10	penelitian saya? R: Hmm boleh sih nggak papa mba. Emang judul skripsinya apa mba? F: Judul saya tentang edukasi seks untuk mencegah perilaku seksual menyimpang remaja	
15	tunagrahita bu. R: Baik mba, kalo gitu kita cari ruangan dulu nggih mba. (Berjalan mencari ruang kelas yang kosong) Nah disini aja mba yang kosong.	

20	<p>F: Baik bu. Sebelumnya mohon maaf nggih bu sudah mengganggu waktu ibu.  R: Iya gakpapa mba. Monggo saya siap bantu.  F: Baik bu untuk pertanyaan pertama. Apakah dari ibu sendiri tetep ada materi yang berkaitan</p>	<p>Bentuk <i>sex education</i></p>	
25	<p>tentang edukasi seks?  R: Kalo secara istilahnya sih nggak ada. Tapi kalo bina diri mungkin masuk ya. Itu masuknya Progsus. Kalo misal datang bulan itu bersih-bersihnya kek gimana. Itu biasanya kayak gitu. Tapi kondisionallah</p>		
30	<p>mba. Kalo yang mudeng itu anak C mba ringan. Kalo C1 gini lho ibarate mung poyok-poyokan aja biasane kandan. Jenengan bayangke anak TK kan wadan-wadanan to. Kalo C1 belum mudeng. Tapi nek anak C yang ringan itu terkadang</p>		
35	<p>malah terbuka sama kita guru-gurunya. “Bu kae wong loro pacaran”. Mereka tetep ada rasa ketertarikan dengan lawan jenis cuma cara mengekspresikannya beda.  F: Lalu apakah ada perilaku seksual</p>		<p>Perilaku seksual menyimpang</p>
40	<p>menyimpang yang dilakukan oleh remaja tunagrahita bu?  R: Kemarin ada satu siswaku. anak C1, itu ibarate mengungkapkan perasaannya. Ibuke si cewek itu merasa terganggu sama sikapnya si</p>		
45	<p>cowok ini. Pas Ramadan itu, ibunya si cewek crita, “Selama puasa dalam kurun waktu 30 hari, full bu <i>le ngapel</i>”. 30 hari itu kerumahnya terus sambil mengungkapkan cinta sampe ibunya si cewek itu keganggu. Tapi memang iya mba,</p>		
50	<p>ketika hasrat itu mulai muncul dan menggebu-gebu tapi tidak dikendalikan semakin bahaya.  <i>Lha wong</i> sudah berani istilahnya datang kerumahnya, <i>grusu-grusu</i> masuk kamar. Tapi karna si cewek ini dia sudah di backing sama</p>		
55	<p>ibunya, “Itu kalo kesini lagi kamu harus bilang sama ibu. Nggak boleh kesini, nggak boleh ke kamar mandi tanpa ada sepengeawasan ibu.  Istilahe kalo nggak ada ibu nggak boleh kesini-kesini. Itilahe <i>wes enek</i> warning seko ibuke. Kan</p>		

60	si cowoknya sudah berani masuk kamar to. Tapi si ceweknya udah ngusir. Karna hasrat yang sudah menggebu-gebu, ya besoknya dateng lagi si cowoknya. Selama dirumah ada motor nganggur, naik motor dia. Padahal jarak <i>omahe</i>
65	<i>ki ket Lor tekan Kidul</i> mba. Sejauh apapun karena cinta yang sudah menggebu dan hasrat itu pasti ditempuh. F: Emang orang tua dari anak cowoknya nggak tahu bu?
70	R: Sekarang dah tahu, awalnya sudah diberi tahu tapi belum tahu kalo anaknya sampe senekad itu. Jadi menurut saya kurang digatekke aja. Jadi orang tuanya nganggap anaknya normal-normal aja di gampangkelah istilah. Nggak yang
75	“Kamu ngapain naik motor?” Sebenarnya kan anak C1 yang sudah dewasa sekali wes ra cekeli motor. Tapi kalo anak C yang ringan itu gek bisa dikekki tanggungjawab. F: Itu dua-duanya sama-sama anak tunagrahita
80	sini bu? R: Iya mba. anak C1. F: Kalo sekarang apa cowoknya masih ngejar-gejar bu? R: Sekarang semoga sudah tidak ya karna
85	ceweknya satu kan di asrama sini terakhir itu laporan. Pokoknya setiap saya datang sekolah dia kan bawa Hp. “Bu itu lho WA-WA aku terus tak blokir. Kene nek wes tak blokir. Tak hapus Nomere. Tak bukak, kok blokirane dibukak.
90	Blokir maneh, Buka, Blokir maneh. “Hallah wong koe ki yo seneng to ki blokirane mbok bukak dewe. Koe ra seneng, uwes HP mu ra sah dikekke. Tapi ngancem-ngancem aku.” Ngomonge diulang-ulang. Itu kan katanya si
95	cowoke, “kalo kamu ngga mau ngasih no. HP mu ke aku kamu tak...” pokoke diancam ngono mba. Tapi saya lupa ancamannya apa. Kan ceweknya takut, terus no.e dah masuk lagi. Cowoknya tuh masuk-masuk asrama. Buat

100	<p>ngambil HP nya si cewek itu.  F: Emang nggak ada penjaga di asramaya bu?  R: Lha kan disini anak SLB semua to, jadi orang asrama ki istilaha kayak “Oh Kancane dolan”. Tapi nggak tau kalo itu <i>bleote neng</i></p>	
105	<p><i>kamare cah wedoke</i> ini lho di dalem.  F: Apa tidak dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bu?  R: Ya tetep khawatir karna itukan juga <i>wes konangan</i> masuk-masuk kamar. “Lho kamu</p>	
110	<p>ngapain kok disini? Tahunya kan dikamarnya yang cowok. Karna emang bener-bener seks edukasi itu peran orang tua juga penting banget. Mungkin itu dia di rumahnya kurang <i>dikandani</i>. Jadi terlalu di <i>lor</i> gitu sama orang tuanya. Orang</p>	
115	<p>megang motor aja boleh.  F: Kira-kira faktor apa saja bu yang membuat mereka berperilaku seperti itu?  R: Faktor yang paling berpengaruh besar mba sih lingkungan mba. Karna gini, gak hanya anak</p>	Faktor penyebab berperilaku seksual menyimpang
120	<p>ABK saja mba. Anak normal saja. Temen saya crita, “Anakku neng omah tak ajarine sholat, ngaji, dll, tapi begitu keluar 15 menit, <i>mbalek lagi wes metu sekel papat</i>. Karna temen-temennya. Sama anak-anak juga seperti itu,</p>	
125	<p>mohon maaf kadang video unyil, lha saya bilangnya video unyil. Lha video unyil itu nyebar dari <i>mergo diduduhi konco-koncane dolan</i>. Yang cah normal-normal dalam tanda kutip “nakal”. Nah dari itu ada yang keblabasan.</p>	
130	<p>Ada banyak kasus anak SLB yang keblabasan. “Tubuhku nonton kayak gini kok rasanya ada yang beda. Nah itu bahayanya di situ. Kalo anak B le ngandani masih iso dinalar. Anak C ringan masih iso dinalar. Tapi kalo anak C1 itu kita le</p>	
135	<p>ngandani kudu kepiye ngno. Paling cuma bilangnya “Saru” gitu. Sebagai orang tuanya juga gak kenceng keno lingkungan luar <i>iso los</i> mba bahayanya sekarang.  F: Kalo menurut ibu kan kemarin sempet ada</p>	

140	kegiatan seminar reproduksi apakah itu cukup efektif untuk mencegah perilaku seksual menyimpang membantu memberikan informasi mengenai edukasi seks kepada mereka bu? R: Kalo mengurangi sih iya, tapi nggak yang	Efektivitas kegiatan seminar reproduksi
145	dari seminar itu ke anaknya langsung paham gitu. Tentu dibantu lewat gurunya. Pokoknya taunya cuma perintah anak C1 itu. Seks edukasi itu kalo secara seminar itu paling cocoknya untuk anak C ringan, untuk anak A, anak B.	
150	Tapi kalo anak C1 itu harus kayak istilahnya larangan. lisan ibu lisan guru. Saya juga di kelas kemarin ada si A garuk-garuk ini (area kelamin), gatel katanya. Padahal dia duduknya <i>neng ngarep dewek sebelae</i> ada ceweknya mba	
155	sampe ceweknya bilang, <i>saru kuwi!</i> . Lha itu baru saya sambil ngomongin itu. Tahu nggak mas A kalo digaruk-garuk kaya gitukan tangannya itu kotor. <i>Mengko nganu lho, ono nanahe lho mas A. Nek garuk tangane cuci</i>	
160	<i>tangan sek yo ng kamar mandi.</i> Ya saya suruh dia buat <i>garuk-garuk</i> di kamar mandi aja tapi tetep kadang diulangin lagi. Dan biasanya ya mba, anak yang kaya gitu di Sekolah itu di Lingkungan luarnya sudah	
165	terkontaminasi mohon maaf video yang kaya gitu. " <i>Koncomu sopo? sg duduhi sopo koyo ngene?</i> " mesti yang ditunjuk temen yang di luar Sekolah. Kalaupun di dalem sekolah ditelusuk lagi, <i>yo jawabane mesti seko cah jobo mbak.</i> Jadi	
170	kadang kurang ajar <i>konco jobo yo.</i> Makanya kadang kerja sama semua elemen kalo kaya gitu. Gak bisa, orang tua butuh guru, guru juga butuh orang tua. Karna itu hal yang sangat besar ya. Hal yang riskan banget. Guru butuh orang tua	
175	untuk nanti di rumahnya, Orang tua butuh guru untuk di sekolahnya, dan dua-dua ini butuh lingkungan yang sehat buat membentuk dianya jadi anak yang seperti. F: Lalu menurut ibu alternative solusi yang tepat	

180	dalam memberikan seks edukasi ke anak tunagrahita itu bagaimana? R: Solusi sebenarnya itu mengglobal banget sih. Jadi juga dimasukkan ke dalam materi-materi istilahnya sebagai selingan saja. Umpamane	Alternative Solusi	
185	ketika ngajar kemarinlah yang pas si Akmal garuk-garuk itu terus tak alihkan dulu. “Akmal e saru”. Lha itu baru sambil ngomongin itu. Kalo itu sebenarnya solusinya lebih perhatian sih mbak. Pengawasan, perhatian itu harus dikuatke		
190	lagi. Permasalahan yang besar adalah lingkungan. Ketika kita kenceng, ya itu pengawasan orang tua harus lebih jeli. Meskipun suatu saat dia akan hidup terpisah dengan orang tuanya, kita lebih ke kemandiriannya.		
195	Dia sudah berdiri sendiri, bisa mandiri sendiri itu intine sudah <i>plong</i> . Apa ya kalo anak C1 istilahnya pasti akan istilahe ya mungkin dia tidak bisa mengingat hal-hal yang berbau tentang akademik. Tapi ketika guru dan		
200	orang tua berbicara itu pasti dengan rasa. Dan itu pasti akan terus <i>kroso ning</i> anak. Koyo cah bayi golden age itu bagaimana orang tuanya yang membentuk kan. Misal orang tuanya bilang “Makan pake tangan kanan” dikandani gitu terus		
205	nanti lama kelamaan dia akan terbiasa dengan tangan kanan. Beda kalo dari kecil <i>dijorke</i> terus. F: Terus kalo misal disini tuh siswa tunagrahita yang cewek itu udah paham belum bu mengenai pemasangan pembalut?		Pengetahuan siswa mengenai <i>sex education</i>
210	R: Tergantung orang tua juga sih mbak. Kadang ada orang tua yang “Ning sekolahan wes diajari ra iso-iso lha ning omah kepiye”. Kalo di bina diri kan diajarin cara memakai baju, nyuci daleman, nyuci baju, nyeterik baju ya itu yang		
215	pekerjaan rumah aja. F: Ada gak sih bu orang tua di SLB ini yang kurang memperhatikan atau abai ke anak-anaknya? R: Ya ada. Udah keliatan kok mbak yang abai		

220	<p>yang <i>gatekke</i> banget itu udah keliatan kalo di sini. Anak yang diopeni resik mba. Tapi ada juga yang gak <i>keopen</i>.</p> <p>F: Sepertinya udah cukup sih bu untuk informasinya. Mungkin nanti kalo ada yang</p>	
225	<p>kurang saya minta ijin nggih bu untuk bertanya lagi.</p> <p>R: Oh ya mbak nggak papa kok.</p> <p>F: Terima kasih nggih bu sudah bersedia membantu saya dan meluangkan waktunya untuk</p>	Penutup
230	<p>saya.</p> <p>R: Sama-sama mbak. Saya kan dulu juga pernah menjadi mahasiswa jadi saya paham kok mba. Inshaallah nanti akan saya bantu.</p> <p>F: Oh nggih terakhir bu, untuk jabatan ibu, umur,</p>	
235	<p>sama lama mengajar itu berapa tahun nggih bu? disini.</p> <p>R: Saya disini sebagai guru kelas jurusan SMP tunagrahita, dengan usia 30 tahun dan sudah disini selama 7 tahun.</p>	
240	<p>F: Terima kasih banyak nggih bu. Sekalian saya mau ijin pamit untuk ganti wawancara ke ibu Ulfa habis ini bu.</p> <p>R: Oh iya mbak silahkan gak papa.</p> <p>F: Mari bu, Assalamualaikum...</p>	
245	<p>R: Waalaikumussalam...</p>	

## Transkrip Wawancara 4

(Transkrip Wawancara Guru PAI Jurusan Tunagrahita)

### A. Identitas Informan

Subjek 4  
 Nama : Bu MU  
 Usia : 30 Tahun  
 Jabatan : Guru PAI Tunagrahita  
 Pendidikan Terakhir : S1

### B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Kamis, 15 Juli 2022  
 Waktu : 09.00  
 Lokasi : SLB Negeri Purworejo

**Tabel 10. Transkrip Wawancara Subjek 4**

No.	Uraian Verbatim	Tema
1	F: Assalamualaikum ibu.... M: Waalaikumussalam...Iya mba. Yang kemarin nge WA saya bukan ya? F: Iya bu. Saya yang WA ibu kemarin. Apakah	Pembukaan
5	saat ini ibu benar-benar sedang longgar waktunya bu? M: Iya mba saya hari ini sedang longgar. Jadi kalo mau tanya-tanya silahkan nggak papa mbak.	
10	F: Oh nggih bu, saya mohon ijin untuk merekam suara ibu nggih. M: Iya mba nggak papa. F: Baik bu, untuk pertanyaan pertama apakah disini pernah ada kejadian kasus perilaku	
15	seksual menyimpang yang terjadi pada remaja tunagrahita bu? M: Kalo kasus kek gitu memang pernah ada kejadian sih mba, itu muridnya bu Wanda tapi maaf mba sekarang bu Wandanya sedang cuti	

20	<p>hamil. Intinya sama-sama anak tunagrahita, mereka tuh melakukan hal itu di bawah kolong meja. Kan mereka pacaran mba, sampe berciuman, buka baju berpelukan gitu mba.</p> <p>F: Itu sama-sama anak tunagrahita bu?</p>		
25	<p>M: Iya mba, sama-sama anak tunagrahita ringan yang C1 SMA mba.</p> <p>F: Lalu usaha apa yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menangani permasalahan tersebut?</p>	Usaha apa yang dilakukan oleh pihak sekolah	
30	<p>M: Dari pihak sekolah kami para guru tentunya memberikan peneguran pada si anak ini.</p> <p>M: Apakah sampai dikeluarkan bu?</p> <p>F: Oh nggak, kalo ada kasus kayak gitu kami nggak sampe yang langsung dikeluarkan gitu.</p>		
35	<p>Pastinya kami memberikan peneguran terlebih dahulu kepada kedua anak ini <i>to</i>. Kami juga memanggil kedua orang tua dari si anak tersebut. Lalu anaknya kami beri nasehat-nasehat, mas mba kalo belum menikah kayak</p>		
40	<p>gitu tuh dosa. Allah nggak suka kalo berbuat hal yang kayak gitu. Ya kayak gitu-gitulah mba saya nasehatin. Tapi ya mereka kan punya keterbatasan daya pikirnya jadi harus dilakukan secara berulang-ulang dan harus pelan-pelan.</p>		
45	<p>Terus saya juga memberitahukan ke orang tuanya untuk lebih hati-hati dalam menjaga anaknya selama di rumah. Karna kalo mereka sampe gak diwasin nanti bisa bahayakan. Ini aja kalo sampe nggak ketahuan bisa keblabasan</p>		
50	<p><i>to</i> mba. Untung waktu itu sempet ketahuan sama bu Wanda.</p> <p>M: Nggih bu bener banget. Tapi kalo dari ibu sendiri selaku guru PAI yang mengajar jurusan tunagrahita, apakah ibu juga mengajarkan</p>		Pelaksanaan <i>sex education</i>
55	<p>tentang edukasi seks pada mereka?</p> <p>F: Mungkin seks edukasi itu yang ngajarin lebih guru kelasnya mba. Kalo saya ngajarinnya lebih pendekatan kearah keagamaan sih mba. Misal kalo yang kasus kemarin ya saya tegur.</p>		

60	“Mas, itu gak baik. cowok sama cewek kalo belum menikah gak boleh gandengan, pelukan, nanti dosa masuk neraka lho.” Kalo nggak saya bilang, “Hayo kemarin kan sudah diajarin kan yang dari puskesmas.” Nanti mereka ya nurut.	
65	Tapi ya tetap diulangin lagi mba. Tapi saya di SMA ini juga mengajarkan tentang pernikahan mba. Dengan metode ceramah sekitar 2 jam pelajaran menggunakan video/gambar proses pernikahan. Nah ada materinya disitu.	
70	saya membahas tentang, kalo cowok cewek belum menikah gak boleh gini (berhubungan intim) karena belum muhrim. terus tentang bagaimana menyikapi kalo sedang haid, syarat-syarat nikah, ya pokoknya seputar tentang itu	
75	mba. F: Eee menurut ibu, kira-kira faktor apa yang mempengaruhi mereka berperilaku seperti itu bu? M: Kalo faktor yang mempengaruhi itu bisa	Faktor penyebab berperilaku seksual menyimpang
80	karna hormon seksual ya. karna kan diusia mereka sedang di masa pubertas. Mereka juga tetap mengalami hormon seksual yang sama dengan orang normal. Cuma beda cara menyikapinya. Selain itu juga kan faktor	
85	internet bisa mba. Kemarin kan juga baru-baru ada sidak HP kesemua siswa karna ditemukan gambar istilahnya “saru” di HP beberapa siswa ya termasuk siswa tunagrahita yang bawa HP. Faktor orang tua juga bisa. Biasanya anak yang	
90	begitu bisa dilihat mba, ee misal kaya pakaiannya lusuh, suka jailin temannya atau perilakunya kurang baik di sekolah. F: Lalu bagaimana respon yang diterima oleh mereka bu selama edukasi seks diajarkan?	Respon yang diterima
95	M: Respon mereka ya cukup bisa paham sih mba. Terutama kalo anak C ringan. Ya mereka tahu kalo cowok cewek bukan muhrim gini (berhubungan) itu dosa. Kalo yang cewek, lagi halangan itu gak boleh sholat, gak boleh ngaji,	
100	ya itu mereka udah paham. Tapi kalo anak C1 itu agak susah mba. Kalo tak bilangin gini-gini	

	tuh nanti mereka tau, tapi ya tetep diulangi lagi mbak. F: Tapi kalo masalah haid untuk perempuan itu	
105	apa mereka udah paham bu? M: Kalo yang SMA tuh rata-rata udah pada bisa mbak. Ringan sama sedang. Paling yang belum paham itu yang SMP mba. Pernah kan saya ngajar to di kelas SMP. Kan kadang-kadang	
110	saya nyingung masalah tentang itu mbak. Ya saya jelasin to tapi ke anak ceweknya aja secara personal gitu. Kalo saya kasih tau pelan-pelan mereka paham kok mba. F: Tapi apakah ada cukup perubahan bu pada	Perubahan sebelum dan sesudah diberikan <i>sex education</i>
115	siswa yang bermasalah itu sebelum dan sesudah edukasi seks itu diberikan? M: Yaa, dia cukup mengerti apa yang saya katakan. Awalnya agak sulit sih mbak ngasih pengertian ke dianya. Soale kan <i>yo wong bocah</i>	
120	mohon maaf ya istilaha kurang diperhatikan sama orang tunya jadinya nek dikandani rodo angel mbak. Bahkan <i>koyo meh misuh-misuh sama saya</i> . Saya bilang waktu itu, “Kalian tuh belum menikah nggak boleh kayak gitu. nanti	
125	Allah marah lho. Nanti kalian bisa masuk neraka mau masuk neraka?. Kalo mau kayak gitu besok kalo sudah selesai sekolahnya, terus kalian menikah.”. Ya gitulah pokoke saya nasehatin sama wali kelasnya juga ngasih	
130	nasehat. Orang tuanya saya beri pengertian supaya lebih menjaga dan mengawasi anaknya terutama kalo di rumah. Mungkin kalo di sini ada kita para guru yang ngawasin, tapi kalo di rumah kan entah pergaulan dari temannya itu	
135	kan bahaya banget kalo orang tua <i>ngejorakin</i> anak-anak mereka. F: <i>Nggih bu leres sanget. Bahaya niku.</i> M: Mohon maaf bu, untuk kegiatan yang seminar reproduksi, terus edukasi seks itu	Penanggungjawab

140	apakah ada penanggungjawabnya bu? Semisal kan kalo itu emang progam khusus kan pasti ada pihak yang bertanggungjawabnya bu? F: Setahu saya kan kalo yang seminar reproduksi itu dulu yang ngadain dari UKS	kegiatan <i>education</i>	<i>sex</i>
145	mbak nanti saya tanyakan <i>nggih</i> . F: Oh <i>nggih</i> baik bu. Kalo yang bina diri <i>pripun nggih bu?</i> M: Kalo bina diri kan itu jadi tanggungjawab setiap guru kelasnya mbak. Itu masuknya kaya		
150	di materi wajib anak tunagrahita mbak. F: Baik bu untuk yang terakhir, menurut ibu apakah pelaksanaan edukasi seks seperti seminar reproduksi, dan edukasi seks yang dari ibu itu sudah cukup efektif untuk mencegah	Efektifitas <i>education</i>	<i>sex</i>
155	perilaku seksual menyimpang remaja tunagrahita bu? M: Hmm..kalo dibilang efektif mungkin lumayan efektif ya mbak. Alhamdulillah mba kalo sekarang udah tidak ada lagi kasus perilaku		
160	seksual itu sih dan semoga tidak ada lagi seterusnya. Paling ya itu saya cuma <i>niteni</i> kalo ada anak yang pacaran kan anak tunagrahita mereka jujur-jujukan ya, atau ada yang jawil-jawilan cowok cewek, sebenere itu tergantung		
165	dari pengawasan kita sih mba para guru kalo di Sekolah. Kalo di rumah itukan jadi tanggungjawab orang tuanya. Ya dengan seminar itu diharapkan setidaknya ya mampu meminimalisir lah buat tidak ada lagi kasus-		
170	kasus kemarin terulang lagi. Sekarang udah tidak terjadi lagi." F: Oalah begitu <i>nggih</i> bu. baik bu. Sepertinya untuk pertanyaannya sudah cukup bu. Mungkin nanti kalo masih ada yang kurang saya mohon		
175	ijin <i>nggih</i> bu buat menanya ibu lagi lewat WA? M: Iya mbak <i>nggak</i> papa. Insyallah saya siap membantu selama saya bisa. F: Terakhir bu, untuk jabatan ibu, usia dan lama mengajar disini berapa tahun <i>nggih</i> bu?	Penutup	

180	<p>M: Usia saya itu 37 tahun. Kalo lama mengajar disini itu udah 8 tahun. Saya mengajar sebagai guru PAI di jurusan tunagrahita, tunarungu dan tunadaksa.</p> <p>F: Makasih nggih bu, sudah memberikan waktu</p>	
185	<p>luang dan sudah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan ibu dibalas oleh Allah Ta'ala.</p> <p>M: Sama-sama mbak. Ini mbaknya mau langsung pulang apa ada keperluan lagi?</p>	
190	<p>F: Oh mboten bu, saya mau langsung pulang saja. mungkin minggu depan saya datang ke sini lagi bu buat menambah data penelitian saya. Mungkin nanti saya mau wawancara kesalah satu guru kelas SMP/SMA tunagrahita bu kira-</p>	
195	<p>kira ada tidak ya bu?</p> <p>M: Hmm baik mbak nant saya carikan. Besok kalo kesini lagi langsung hubungi saya saja <i>nggih</i>. F: Baik bu, terima kasih bu. Saya pamit dulu <i>nggih</i> bu. Assalamualaikum...</p>	
200	<p>M: Iya mbak. Waalaikumussalam...</p>	

*Lampiran 4. Hasil Observasi*

**HASIL OBSERVASI**  
**(Hasil Observasi Subjek Guru)**

**Tanggal** : Rabu, 13 Juli Agustus 2022 (Observasi 1)

**Lokasi** : Di Ruang Tamu Kantor Kepala Sekolah

**Subjek** : S

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	Subjek memiliki warna kulit sawo matang, dengan rambut pendek berwarna hitam. Subjek S memiliki tubuh yang tinggi dan berbadan kurus.
2.	Penampilan subjek saat di wawancarai	Subjek menggunakan baju batik dan berpenampilan rapi.
3.	Sikap subjek saat mengajar di kelas/sekolah	Saat akan melakukan proses wawancara, subjek kedatangan tamu dan terlihat sibuk mengurus sesuatu. Namun saat proses wawancara berlangsung, subjek menjelaskan secara baik dan jelas. Subjek juga sangat terbuka ketika peneliti akan menanyai sesuatu terkait penelitian.

**HASIL OBSERVASI**  
**(Hasil Observasi Subjek Guru)**

**Tanggal** : Rabu, 13 Juli Agustus 2022 (Observasi 2)  
**Lokasi** : Di Ruang Kelas SMA Jurusan Tunagrahita  
**Subjek** : FW

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	Subjek memiliki warna kulit kuning langsung. Subjek S memiliki tubuh yang tidak begitu tinggi dan berbadan kurus.
2.	Penampilan subjek saat di wawancara	Subjek memakai kerudung merah menggunakan busana batik dan berpenampilan rapi.
3.	Sikap subjek saat mengajar di kelas/sekolah	Saat sedang melakukan proses wawancara, subjek menemui siswa SMA Tunagrahita yang sedang bertanya. Kemudian beliau dengan lemah lembut berbicara dan menasehati kepada siswa tersebut. Saat sedang melakukan proses pembelajaran PKN, subjek menyelipkan materi-materi mengenai kesopanan dalam bersikap, tidak boleh berbuat nakal dan memberikan nasehat-nasehat. Subjek juga memberikan dorongan semangat kepada remaja untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Subjek juga membawa pembalut, dan mengajarkan tentang pemasangan pembalut secara personal kepada salah satu siswa perempuan tunagrahita sedang.

## HASIL OBSERVASI

### (Hasil Observasi Subjek Guru)

**Tanggal** : Kamis, 14 Juli Agustus 2022 (Observasi 3)

**Lokasi** : Di Ruang Seni SMA Jurusan Tunagrahita

**Subjek** : RD

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	Subjek memiliki warna kulit yang putih. Tubuhnya tidak begitu tinggi dan bebadan kurus.
2.	Penampilan subjek saat di wawancarai	Subjek memakai kerudung pink menggunakan busana batik dan berpenampilan rapi.
3.	Sikap subjek saat mengajar di kelas/sekolah	Saat sedang proses pembelajaran mengenai bina diri, subjek dengan sabar mengajarkan para siswa untuk melakukan kegiatan tersebut. Meskipun masih ada beberapa remaja tunagrahita kategori sedang yang kurang mampu dalam mengikuti materi tersebut. Subjek juga menjelaskan secara personal apabila ada anak yang bermasalah mengenai kebersihan seksualitasnya.

**HASIL OBSERVASI**  
**(Hasil Observasi Subjek Tambahan)**

Tanggal : Selasa, 19 Juli 2022 (Observasi 5)

Lokasi : Di Ruang Kelas SMA Tunagrahita

Subjek : HS

Setelah melakukan pengamatan terhadap subjek HS, subjek HS dia cenderung sering berteman dengan siswa laki-laki. Saat istirahat dia sering memainkan Hand phone (HP)nya. Ketika diberikan pengajaran mengenai perilaku yang sopan dan merawat diri, dia cukup mampu memahami dengan baik. Dia juga sudah tahu mengenai bagaimana cara merawat diri saat sedang menstruasi. Setelah mendapatkan beberapa nasehat dan pengawasan dari bu RD, dia sudah mulai mampu berpenampilan lebih baik dan sopan. Awalnya memang dia dalam berpenampilan kurang sopan. Ketika waktu istirahat, bu RD sering mengontrol Hand Phone HS sebagai antisipasi.

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	Subjek berkulit Putih. Tubuhnya tidak terlalu tinggi dan berbadan agak gemuk.
2.	Penampilan subjek saat di sekolah	Subjek memakai seragam osis dan berkerudung biru dongker.
3.	Sikap subjek saat mengikuti pembelajaran di kelas	Saat pembelajaran di kelas subjek terlihat kurang bersemangat. Subjek seringkali meletakkan kepalanya di atas meja sambil tiduran.

**HASIL OBSERVASI**  
**(Hasil Observasi Subjek Tambahan)**

Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022 (Observasi 6)  
Lokasi : Di Ruang Kelas SMP Tunagrahita  
Subjek : BP

Setelah melakukan pengamatan terhadap subjek BP, pemberian edukasi seks cukup mampu memberikan efektif namun memiliki kendala yang cukup sulit. Karena siswa BP adalah remaja tunagrahita kategori sedang sehingga BP kurang mampu menangkap materi edukasi seks yang diajarkan oleh guru. Sehingga bu RD dalam membimbing perlu dengan memberinya nasehat dan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik dalam kesehariannya. Meskipun RD anaknya terkadang begitu nekad, namun bu RD harus benar-benar menjaga si cewek yang disukai BP untuk tidak merespon si BP. Selain itu bu RD juga menjalin kerjasama dengan orang tuanya untuk lebih mengawasi anaknya selama di rumah. Dan bu RD sering mengontrol HP si BP untuk mengantisipasi agar BP tidak menghubungi siswa yang disukainya lagi.

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	Subjek berkulit sawo matang, bertubuh tidak terlalu tinggi dan berbadan kurus.
2.	Penampilan subjek saat di sekolah	Subjek memakai seragam OSIS, berkerudung putih.
3.	Sikap subjek saat mengikuti pembelajaran di kelas	Saat pembelajaran di kelas subjek sering bergurau bersama teman-temannya. Dia kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

**HASIL OBSERVASI**  
**(Hasil Observasi Subjek Tambahan)**

Tanggal : Senin, 25 Juli 2022 (Obervasi 7)  
Lokasi : Di Ruang Kelas SMA Tunagrahita  
Subjek : YIM

Setelah melakukan pengamatan terhadap subjek YIM, dia sudah cukup mampu mampu untuk memahami edukasi seks dengan baik. Setelah diberikan nasehat-nasehat dan teguran dari bu MU dan wali kelasnya, dia mampu mengontrol emosi dan hasrat seksualnya. Awalnya memang agak kesulitan karena keduanya sama-sama dari tunagrahita kategori sedang. Yang paling utama adalah perlunya peningkatan untuk mengawasi YIM dan pacarnya selama berhubungan di Sekolah dan menjalin kerjasama dengan orang tuanya untuk mengawasinya selama di rumah.

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1.	Ciri fisik subjek	Subjek berkulit sawo matang, bertubuh tinggi, berbadan kurus dan berambut pendek.
2.	Penampilan subjek saat di sekolah	Subjek memakai seragam OSIS, dan berpenampilan kurang rapi.
3.	Sikap subjek saat mengikuti pembelajaran di kelas	Saat pembelajaran berlangsung, subjek terlihat kebingungan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terkadang subjek malah bersenda gurau bersama teman-temannya.

## Lampiran 5. Tabel Reduksi Data

**REDUKSI DATA****SU.S1-S**

No.	Tema	Kode Wawancara
<b>1.</b>	<b>Karakteristik</b>	
	<b>a. Umur</b>	
	58 Tahun	S1W1 Baris 152
	<b>b. Lama Mengajar</b>	
	20 tahun	S1W1 Baris 153
	<b>c. Jabatan</b>	
	Kepala Sekolah SLB Negeri Purworejo	S1W1 Baris 152
<b>2.</b>	<b>Bentuk Penyampaian <i>Sex Education</i></b>	
	<b>-Seminar Reproduksi</b>	
	Tapi nunggu anggaran ya, ini kita usulkan tetapi belum setuju dan anggaran itu tidak keluar. Kan setiap kegiatan ada anggaran buat konsumsinya, narasumbernya. Lha dulu pernah kegiatan itu (Seminar Reproduksi) ada semester kemarin diadakan pas awal tahun kalo nggak salah. Ya kami mengusahakan paling tidak 2x dalam setahun atau sekali dalam setahun mba. Tergantung kalo kita merencanakan dan disetujui, lalu anggarannya keluar pasti menyelenggarakan kalo nggak ya nggak.	S1W1 Baris 71-76
<b>3.</b>	<b>Materi pendidikan seks pada remaja disabilitas intelektual</b>	
	<b>-Mengajarkan untuk menjaga kebersihan badan dan organ seksualitas.</b>	
	Materi yang dibahas itu meliputi kesehatan reproduksi, seksualitas dan pernikahan sehat dan aman.	SW1 Baris 147-149
<b>4.</b>	<b>Hambatan pelaksanaan <i>sex education</i> pada remaja disabilitas intelektual</b>	
	<b>a. Ketidakpastian Jumlah Finansial</b>	
	Tapi nunggu anggaran ya, ini kita usulkan tetapi belum setuju dan anggaran itu tidak keluar. Kan setiap kegiatan ada anggaran buat konsumsinya, narasumbernya. Lha dulu pernah kegiatan itu (Seminar Reproduksi) ada semester kemarin diadakan pas awal tahun kalo nggak salah.	SW1 Baris 71-76
	<b>b. Adanya norma yang membatasi dan keterbatasan kemampuan komunikasi dari pihak Puskesmas</b>	

	Kalo kendala, ee selama ini berjalan dengan baik. Anaknyakan tinggal nunggu komando dan arahan dari bu guru bisa berjalan. Kalo penerapan atau pemahaman itukan masing-masing. Paling itu sih mba di kesehatan seksual dan reproduksi. Karena kan ada beberapa aspek, seperti norma dan budaya yang membatasi, lemahnya kemampuan komunikasi para petugas kesehatan dan marjinalisasi dalam komunitas.	SW1 Baris 98-106
--	--	------------------

### SU.S2-FW

No.	Tema	Kode Wawancara
<b>1.</b>	<b>Karakteristik</b>	
	<b>a. Umur</b>	
	38 Tahun	FWW3 Baris 242
	<b>b. Lama Mengajar</b>	
	14 tahun	FWW3 Baris 243
	<b>c. Jabatan</b>	
	Guru kelas SMALB jurusan tunarahita	FWW3 Baris 240
<b>2.</b>	<b>Bentuk Penyampaian <i>Sex Education</i></b>	
	<b>a. Seminar Reproduksi</b>	
	Kalo kemarin tidak. Dulu pernah sudah 2x ini. Jadi khusus anak-anak tunarungu saja. Kalo kemarin kebetulan kita campur dan itu malah lebih nggak efektif lagi.	FWW3 Baris 123-126
	<b>b. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar</b>	
	Kalo di SMA sudah tidak ada lagi pelajaran yang namanya KMD (Kemampuan Merawat Diri). Nah, karena tidak ada pelajaran KMD, maka saya berikan edukasi atau yang berkaitan dengan itu, saya terapkan di kehidupan sehari-hari. Kalo misal dipelajaran saya terapkan di PKN sekitar 2 jam pokoknya diselipkan dipelajaran seperti itu.	S2W2 Baris 57-84
	<b>c. <i>Peer Counseling</i></b>	
	Iya soalnya kan biar anak tidak malu jadi saya sampaikan secara personal. Terus kalo metode sih saya gak mesti ya mba. Kadang saya melalui pemberian nasehat, memberikan teladan dan ketika istirahat kan lumayan lama kalo disini dari Disini kan campur kelas C1 dan C. Artinya ada tunagrahita yang ringan dan yang sedang. Saya weling dengan teman-teman yang besar, mas nanti kalo istirahat ada salah satu atau dua yang di sini gantian ya. Kenapa?	FWW2 Baris 85-101

	takutnya kalo ada yang dari kelas lain jatuh cinta dengan anak sini, nah terjadilah. Jadi buat ngawasin mba. Atau kalo istirahat saya tutup, tapi kan kalo tutup nanti anak-anak bisa buka sendiri. Jadi tetep saya blak kaya gini nanti ada temen-temen tetep ada disini.	
<b>3.</b>	<b>Materi pendidikan seks pada remaja disabilitas intelektual</b>	
	<b>a. Melatih siswa yang lebih dewasa untuk mengingatkan teman-temannya untuk tidak berperilaku buruk.</b>	
	Saya weling dengan teman-teman yang besar, mas nanti kalo istirahat ada salah satu atau dua yang di sini gantian ya. Kenapa? takutnya kalo ada yang dari kelas lain jatuh cinta dengan anak sini, nah terjadilah. Jadi buat ngawasin mba.	FWW2 Baris 93-98
	<b>b. Mengajarkan untuk menjaga kebersihan badan dan organ seksualitas.</b>	
	Akhirnya saya ajarkan dia untuk memakai pembalut. Tapi dulu dia nggak nyuci pembalutnya malah langsung dibuang. Terus saya kasih tahu buat nyuci pake sabun. Terus lanjut ke ranah agama kalo udah M berarti udah wajib sholat. Kalo dengan anak laki-laki harus jaga jarak. Kalo ini yang SMA udah paham semua.	FWW2 Baris 155-161 FWW2 Baris 213-235
	<b>b. Mengajarkan untuk berpenampilan sopan dan menutup aurat.</b>	
	Artinya memang harus sedini mungkin diberi tahu kalo perempuan pake rok atau pake celana segini itu bahaya. Secara aurat juga itu tidak menutup aurat. Secara dunianya itu saru. Nanti kalo duduknya nganggang itu bisa keliatan anak laki-laki.	FWW2 Baris 225-230
<b>4.</b>	<b>Hambatan pelaksanaan <i>sex education</i> pada remaja disabilitas intelektual</b>	
	<b>-Kurangnya penggunaan metode penyampaian edukasi seks yang tepat</b>	
	Yang seminar ya tentu tidak ya soalnya kan hanya ibarate satu semester sekali atau sekali dalam setahun tetapi ilmu yang disampaikan ke anak ot omatis diserap oleh guru dan itu diberikan oleh guru ke anaknya. Kalo dari seminar ke itu jelas enggak. Kalo seminar terus cul gitu tentunya gak efektif.	FWW2 Baris 114-120 FWW2 Baris 124-133

## SU.S3-RD

No.	Tema	Kode Wawancara
<b>1.</b>	<b>Karakteristik</b>	
	<b>a. Umur</b>	
	30 Tahun	S3W3 Baris 238
	<b>b. Lama Mengajar</b>	
	7 tahun	S3W3 Baris 234
	<b>c. Jabatan</b>	
	Guru kelas SMPLB jurusan tunagrahita	S3W3 Baris 237
<b>2.</b>	<b>Bentuk Penyampaian <i>Sex Education</i></b>	
	<b>-Progam Khusus Bina Diri</b>	
	Kalo secara istilahnya sih nggak ada. Tapi kalo bina diri mungkin masuk ya. Itu kan masuknya Progsus. Kalo misal datang bulan itu bersih-bersihnya kek gimana. Itu biasanya kayak gitu. Tapi kondisionallah mba. Kalo yang mudeng itu anak C mba ringan	S3W3 Baris 26-30
<b>3.</b>	<b>Materi pendidikan seks pada remaja disabilitas intelektual</b>	
	<b>a. Mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan saat sedang menstruasi.</b>	
	Kalo secara istilahnya sih nggak ada. Tapi kalo bina diri mungkin masuk ya. Kalo misal datang bulan itu bersih-bersihnya kek gimana. Itu biasanya kayak gitu. Tapi kondisionallah.	RDW3 Baris 26-29 RDW3 Baris 150-162
	<b>b. Mengajarkan tentang kemandirian dalam hal merawat diri</b>	
	Kalo di bina diri kan diajarkan cara memakai baju, nyuci daleman, nyuci baju, nyeterik baju ya itu yang pekerjaan rumah aja.	RDW3 Baris 212-215
<b>4.</b>	<b>Hambatan pelaksanaan <i>sex education</i> pada remaja disabilitas intelektual</b>	
	<b>-Kurangnya kerjasama dari pihak wali murid dalam mengawasi anak-anaknya selama di rumah</b>	
	Jadi kadang kurang ajar konco jobo yo. Makanya kadang kerja sama semua elemen kalo kaya gitu. Gak bisa, orang tua butuh guru, guru juga butuh orang tua. Karna itu hal yang sangat besar ya. Hal yang riskan banget. Guru butuh orang tua untuk nanti di rumahnya, Orang tua butuh guru untuk di sekolahnya, dan dua-dua ini butuh lingkungan yang sehat buat membentuk dianya jadi anak yang seperti.	RDW3 Baris 169-178

## SU.S4-MU

No.	Tema	Kode Wawancara
<b>1.</b>	<b>Karakteristik</b>	
	<b>a. Umur</b>	
	37 Tahun	S4W4 Baris 180
	<b>b. Lama Mengajar</b>	
	8 tahun	S4W4 Baris 181
	<b>c. Jabatan</b>	
	Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)	S4W4 Baris 182
<b>2.</b>	<b>Bentuk Penyampaian <i>Sex Education</i></b>	
	<b>-Melalui Kegiatan Belajar Mengajar</b>	
	Tapi saya di SMA ini juga mengajarkan tentang pernikahan mba. Kalo itu ada materinya. Disitu saya membahas tentang, kalo cowok cewek belum menikah gak boleh gini (berhubungan intim) karena belum muhrim. terus tentang bagaimana menyikapi kalo sedang haid, syarat-syarat nikah, ya pokoknya seputar tentang itu mba. Dengan metode ceramah sekitar 2 jam pelajaran menggunakan video/gambar prosesi pernikahan. Nah ada materinya disitu.	S4W4 Baris 57-75 S4W4 Baris 67-69
<b>3.</b>	<b>Materi pendidikan seks pada remaja disabilitas intelektual</b>	
	<b>a. Mengajarkan materi tentang pernikahan yang sehat.</b>	
	Tapi saya di SMA ini juga mengajarkan tentang pernikahan mba. Kalo itu ada materinya. Disitu saya membahas tentang, kalo cowok cewek belum menikah gak boleh gini (berhubungan intim) karena belum muhrim. terus tentang bagaimana menyikapi kalo sedang haid, syarat-syarat nikah, ya pokoknya seputar tentang itu.	MUW4 Baris 67-75
	<b>b. Meningkatkan keimanan siswa melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam.</b>	
	Respon mereka ya cukup bisa paham sih mba. Terutama kalo anak C ringan. Ya mereka tahu kalo cowok cewek bukan muhrim gini (berhubungan) itu dosa. Kalo yang cewek, lagi halangan itu gak boleh sholat, gak boleh ngaji, ya itu mereka udah paham.	MUW4 Baris 95-100
	<b>c. Mengajarkan cara menjaga sikap saat berhubungan dengan lawan jenis.</b>	
	Nah ada materinya disitu. saya membahas tentang, kalo	MUW4 Baris 69-

	cowok cewek belum menikah gak boleh gini (berhubungan intim) karena belum muhrim. terus tentang bagaimana menyikapi kalo sedang haid, syarat-syarat nikah, ya pokoknya seputar tentang itu mba.	75
<b>4.</b>	<b>Hambatan pelaksanaan <i>sex education</i> pada remaja disabilitas intelektual</b>	
	<b>-Keterbatasan Intelektual dan karakter kepribadian</b>	
	Yaa, dia cukup mengerti apa yang saya katakan. Awalnya agak sulit sih mbak ngasih pengertian ke dianya. Soale kan yo wong bocah mohon maaf ya istilahe kurang diperhatikan sama orang tunya jadinya nek dikandani rodo angel mbak. Bahkan koyo meh misuh-misuh sama saya. Saya bilang waktu itu, “Kalian tuh belum menikah nggak boleh kayak gitu. nanti Allah marah lho. Nanti kalian bisa masuk neraka mau masuk neraka?. Kalo mau kayak gitu besok kalo sudah selesai sekolahnya, terus kalian menikah.”. Ya gitulah pokoke saya nasehatin sama wali kelasnya juga ngasih nasehat. Orang tuanya saya beri pengertian supaya lebih menjaga dan mengawasi anaknya terutama kalo di rumah. Mungkin kalo di sini ada kita para guru yang ngawasin, tapi kalo di rumah kan entah pergaulan dari temannya itu kan bahaya banget kalo orang tua ngejorakin anak-anak mereka.	MUW4 117-136 Baris

## Lampiran 6. Tabel Display Data

## Subjek 1

No.	Indikator	Pak S		Kesimpulan
		Observasi	Wawancara	
1.	Bentuk Penyampaian <i>Sex Education</i>	Mengadakan Seminar Reproduksi dengan bekerjasama dengan pihak Puskesmas Camgkrep	“Lha dulu pernah kegiatan itu (Seminar Reproduksi) ada semester kemarin diadakan pas awal tahun kalo nggak salah. Ya kami mengusahakan paling tidak 2x dalam setahun atau sekali dalam setahun mba. Tergantung kalo kita merencanakan dan disetujui, lalu anggarannya keluar pasti menyelenggarakan kalo nggak ya nggak.”	Pernah mengadakan kegiatan seminar reproduksi di SLB Negeri Purworejo
2.	Materi <i>Sex Education</i>	Membuka catatan kegiatan	“Materi yang dibahas itu meliputi kesehatan reproduksi, seksualitas dan pernikahan sehat dan aman.”	Pembahasan materi mengajarkan untuk menjaga kebersihan badan dan organ seksualitas.
3.	Hambatan <i>Sex Education</i>	Mengusahakan untuk diadakan kembali kegiatan Seminar Reproduksi	“Tapi nunggu anggaran ya, ini kita usulkan tetapi belum setuju dan anggaran itu tidak keluar. Kan setiap kegiatan ada anggaran buat konsumsinya narasumbernya. Lha dulu pernah kegiatan itu (Seminar Reproduksi) ada semester kemarin diadakan pas awal tahun kalo nggak salah.”	Ketidakpastian jumlah finansial.

			<p>“Kalo kendala, ee selama ini berjalan dengan baik. Anaknya kan tinggal nunggu komando dan arahan dari bu guru bisa berjalan. Kalo penerapan atau pemahaman itu kan masing-masing. Paling itu sih mba di kesehatan seksual dan reproduksi. Karena kan ada beberapa aspek, seperti norma dan budaya yang membatasi, lemahnya kemampuan komunikasi para petugas kesehatan dan marginalisasi dalam komunitas.” (SW1 Baris 98-106)</p>	<p>Adanya norma yang membatasi dan keterbatasan kemampuan komunikasi dari pihak Puskesmas</p>
--	--	--	--	---

## Subjek 2

No.	Indikator	Bu FW		Kesimpulan
		Observasi	Wawancara	
1.	Bentuk Penyampaian <i>Sex Education</i>	<p>Sekolah bekerjasama dengan Puskesmas Cangkrep untuk mengadakan <i>sex education</i></p>	<p>“Kalo kemarin tidak. Dulu pernah sudah 2x ini. Jadi khusus anak-anak tunarungu saja. Kalo kemarin kebetulan kita campur dan itu malah lebih nggak efektif lagi.”</p>	<p>Pernah melaksanakan kegiatan Seminar Reproduksi</p>
		<p>Menyampaikan dan mempraktekkan pendidikan sex pada di depan kelas.</p>	<p>“Kalo di SMA sudah tidak ada lagi pelajaran yang namanya KMD (Kemampuan Merawat Diri). Nah, karena tidak ada pelajaran KMD, maka saya berikan edukasi atau yang berkaitan dengan itu, saya terapkan di kehidupan sehari-hari. Kalo misal dipelajaran saya terapkan di PKN sekitar 2 jam pokoknya diselipkan dipelajaran seperti itu.”</p>	

		Menyampaikan pendidikan sex secara personal.	<p>“Iya soalnya kan biar anak tidak malu jadi saya sampaikan secara personal. Terus kalo metode sih saya gak mesti ya mba. Kadang saya melalui pemberian nasehat, memberikan teladan dan ketika istirahat kan lumayan lama kalo disini dari Disini kan campur kelas C1 dan C. Artinya ada tunagrahita yang ringan dan yang sedang. Saya weling dengan teman-teman yang besar, mas nanti kalo istirahat ada salah satu atau dua yang di sini gantian ya. Kenapa? takutnya kalo ada yang dari kelas lain jatuh cinta dengan anak sini, nah terjadilah. Jadi buat ngawasin mba. Atau kalo istirahat saya tutup, tapi kan kalo tutup nanti anak-anak bisa buka sendiri. Jadi tetep saya blak kaya gini nanti ada temen-temen tetep ada disini.”</p>	Kegiatan <i>Peer Counseling</i> yang dilakukan oleh bu FW dengan mengamankan siswa tunagrahita ringan yang mumpuni untuk mengawasi dan menegur temannya yang berperilaku tidak baik selama di dalam kelas.
2.	Materi <i>Sex Education</i>	Mengajarkan sembari mempraktekkan di depan siswa	<p>“...akhirnya saya ajarkan dia untuk memakai pembalut. Tapi dulu dia nggak nyuci pembalutnya malah langsung dibuang. Terus saya kasih tahu buat nyuci pake sabun. Terus lanjut ke ranah agama kalo udah M berarti udah wajib sholat. Kalo dengan anak laki-laki harus jaga jarak. Kalo ini yang SMA udah paham semua.”</p>	Mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan saat sedang menstruasi.
		Memberitahu kepada wali	<p>“Artinya memang harus sedini mungkin diberi tahu</p>	Membiasakan untuk berperilaku

		murid dan menegur siswa yang berpakaian kurang sopan	kalo perempuan pake rok atau pake celana segini itu bahaya. Secara aurat juga itu tidak menutup aurat. Secara dunianya itu saru. Nanti kalo duduknya ngangkang itu bisa keliatan anak laki-laki. Itu harus diberitahukan sejak kecil. Sejak kecil harus diajarkan untuk satu menutup aurat. Bahkan diberitahu meskipun anak yang special seperti ini kalo udah dewasa boboknya jangan dikeloni.”	dan bersikap baik. Serta Mengajarkan untuk berpenampilan sopan dan menutup aurat. melalui orang tua siswa kepada anaknya.
3.	Hambatan <i>Sex Education</i>	Pelaksanaannya dengan mengumpulkan seluruh siswa menjadi satu tanpa diklasifikasikan	“Yang seminar ya tentu tidak ya soalnya kan hanya ibarate satu semester sekali atau sekali dalam setahun tetapi ilmu yang disampaikan ke anak otomatis diserap oleh guru dan itu diberikan oleh guru ke anaknya. Kalo dari seminar ke itu jelas enggak. Kalo seminar terus cul gitu tentunya gak efektif.”	Kurangnya penggunaan metode penyampaian edukasi seks yang tepat
		Tidak dipisah antara laki-laki dan perempuan	“Kalo kemarin tidak. Dulu pernah sudah 2x ini. Jadi khusus anak-anak tunarungu saja. Kalo kemarin kebetulan kita campur dan itu malah lebih nggak efektif lagi. Menurut saya kalo edukasi seks tetep yang laki-laki dengan laki-laki, yang perempuan dengan perempuan. Karna kalo misalnya saya perempuan ngobrol sama murid perempuan kan lebih enak dari pada saya ngobrol di	Kurangnya penggunaan metode penyampaian edukasi seks yang tepat

			depan kelas tapi disitu ada anak laki-laki. Karna takutnya anak laki-laki membayangkan apa yang saya omongkan.”	
--	--	--	---	--

## Subjek 3

No.	Indikator	Bu RD		Kesimpulan
		Observasi	Wawancara	
1.	Bentuk Penyampaian <i>Sex Education</i>	Mengajarkan cara merawat diri	“Kalo secara istilahnya sih nggak ada. Tapi kalo bina diri mungkin masuk ya. Itu kan masuknya Progsus. Kalo misal datang bulan itu bersih-bersihnya kek gimana. Itu biasanya kayak gitu. Tapi kondisionallah mba. Kalo yang mudeng itu anak C mba ringan.”	Bu RD memberikan materi Progsus pada jenjang SMPLB jurusan tunagrahita.
2.	Materi <i>Sex Education</i>	Mempraktekkan di depan siswa ketika tentang cara merawat diri melalui Progsus Bina Diri	“Kalo secara istilahnya sih nggak ada. Tapi kalo bina diri mungkin masuk ya. Kalo misal datang bulan itu bersih-bersihnya kek gimana. Itu biasanya kayak gitu. Tapi kondisionallah.”	Mengajarkan tentang kemandirian dalam hal merawat diri seperti mencuci pakaian, menyetrika, melipat baju dan segala urusan rumah.
		Mengajarkan anak bersikap sopan ketika di depan umum	“Tapi kalo anak C1 itu harus kayak istilahnya larangan. lisan ibu lisan guru. Saya juga di kelas kemarin ada si A garuk-garuk ini (area kelamin), gatal katanya. Padahal dia duduknya neng ngarep dewek sebelah ada ceweknya mba sampe ceweknya bilang, saru kuwi!. Lha itu baru saya sambil	Membiasakan untuk berperilaku dan bersikap baik.

			ngomongin itu. Tahu nggak mas A kalo digaruk-garuk kaya gitukan tangannya itu kotor. Mengko nganu lho, ono nanahe lho mas A. Nek garuk tangane cuci tangan sek yo ng kamar mandi. Ya saya suruh dia buat garuk-garuk di kamar mandi aja tapi tetep kadang diulangi lagi.”	
3.	Hambatan <i>Sex Education</i>	Sembari mengajak salah satu wali murid SMPLB disabilitas intelektual untuk berbincang bersama	“Jadi kadang kurang ajar konco jobo yo. Makanya kadang kerja sama semua elemen kalo kaya gitu. Gak bisa, orang tua butuh guru, guru juga butuh orang tua. Karna itu hal yang sangat besar ya. Hal yang riskan banget. Guru butuh orang tua untuk nanti di rumahnya, Orang tua butuh guru untuk di sekolahnya, dan dua-dua ini butuh lingkungan yang sehat buat membentuk dirinya jadi anak yang seperti.”	Kurangnya kerjasama dari pihak wali murid dalam mengawasi anak-anaknya selama di rumah

## Subjek 4

No.	Indikator	Bu MU		Kesimpulan
		Observasi	Wawancara	
1.	Bentuk Penyampaian <i>Sex Education</i>	Menyampaikan di depan kelas dengan menggunakan media Proyektor saat menyampaikan materi	“Tapi saya di SMA ini juga mengajarkan tentang pernikahan mba. Kalo itu ada materinya. Disitu saya membahas tentang, kalo cowok cewek belum menikah gak boleh gini (berhubungan intim) karena belum muhrim. terus tentang bagaimana menyikapi kalo sedang haid, syarat-syarat nikah, ya	Bu MU dalam menyampaikan sex education secara kondisional melalui kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI. Terutama pada materi yang

			pokoknya seputar tentang itu mba.”	membahas tentang pernikahan.
2.	Materi <i>Sex Education</i>	Dengan memberikan nasehat-nasehat	“Tapi saya di SMA ini juga mengajarkan tentang pernikahan mba. Kalo itu ada materinya. Disitu saya membahas tentang, kalo cowok cewek belum menikah gak boleh gini (berhubungan intim) karena belum muhrim. terus tentang bagaimana menyikapi kalo sedang haid, syarat-syarat nikah, ya pokoknya seputar tentang itu.”	Mengajarkan materi tentang pernikahan yang sehat dan mengajarkan cara menjaga sikap saat berhubungan dengan lawan jenis.
		Menguatkan keimanan siswa untuk tidak berhubungan (pacaran) dengan lawan jenis	Respon mereka ya cukup bisa paham sih mba. Terutama kalo anak C ringan. Ya mereka tahu kalo cowok cewek bukan muhrim gini (berhubungan) itu dosa. Kalo yang cewek, lagi halangan itu gak boleh sholat, gak boleh ngaji, ya itu mereka udah paham.	Meningkatkan keimanan siswa melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3.	Hambatan <i>Sex Education</i>	Memberikan pemahaman dan nasehat secara perlahan dan berulang	“Yaa, dia cukup mengerti apa yang saya katakan. Awalnya agak sulit sih mbak ngasih pengertian ke dianya. Soale kan yo wong bocah mohon maaf ya istilahe kurang diperhatikan sama orang tunya jadinya nek dikandani rodo angel mbak. Bahkan koyo meh misuh-misuh sama saya. Saya bilang waktu itu, “Kalian tuh belum menikah nggak boleh kayak gitu. nanti Allah marah lho. Nanti kalian bisa masuk neraka mau	Keterbatasan Intelektual dan karakter kepribadian

			<p>masuk neraka?. Kalo mau kayak gitu besok kalo sudah selesai sekolahnya, terus kalian menikah.”. Ya gitulah pokoknya saya nasehatin sama wali kelasnya juga ngasih nasehat. Orang tuanya saya beri pengertian supaya lebih menjaga dan mengawasi anaknya terutama kalo di rumah.”</p>	
--	--	--	---	--

*Lampiran 7. Dokumentasi*



Foto wawancara dengan subjek S



Foto wawancara dengan subjek FW



Foto wawancara dengan subjek RD



Foto wawancara dengan subjek MU



Foto Struktur Organisasi SLB Negeri Purworejo



Foto bersama subjek HS



Foto Bersama subjek YIM



Foto Pelaksanaan Seminar Reproduksi dari Puskesmas Cangrep di SLB Negeri  
Purworejo



Observasi terkait Guru dalam memberikan pelajaran di kelas SMALB Tunagrahita



Observasi terkait Guru PAI dalam memberikan materi Perikahan



Foto SLB Negeri Purworejo



Foto Pelaksanaan Bina Diri dengan Berolahraga

*Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian*


**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PURWOREJO**  
 Jalan WR Supratman KM.2, Purworejo Kode Pos 54117 Telepon 0275-3128165  
 Faksimile 0275-3128165 Surat Elektronik slbpurworejo@gmail.com

---

**SURAT IJIN PENELITIAN**  
Nomor : 421.8/655/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUGIYONO,S.Pd.  
 NIP : 19631012 198509 1 002  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SLB Negeri Purworejo

menerangkan bahwa :

Nama : FIRDA NURUL AFIFA  
 NIM : 181221229  
 PRODI : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Universitas Raden Mas Said Surakarta

Diberikan Izin kepada Mahasiswa tersebut untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "EDUKASI SEKS UNTUK MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG REMAJA TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI PURWOREJO" pada tanggal 18 Juli s.d 18 Agustus di SLB Negeri Purworejo.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purworejo, 15 Juli 2022  
 Kepala SLB Negeri Purworejo  
  
 SUGIYONO,S.Pd.  
 NIP.19631012 198509 1 002

Foto Surat Balasan Surat Ijin Penelitian

*Lampiran 9. Surat Telah Melakukan Penelitian*



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PURWOREJO**  
 Jalan WR Supratman KM.2, Purworejo Kode Pos 54117 Telepon 0275-3128165  
 Faksimile 0275-3128165 Surat Elektronik slbpurworejo@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.8/700/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUGIYONO,S.Pd.  
 NIP : 19631012 198509 1 002  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SLB Negeri Purworejo

menerangkan bahwa :

Nama : FIRDA NURUL AFIFA  
 NIM : 181221229  
 PRODI : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Universitas Raden Mas Said Surakarta

Bahwa nama tersebut telah melaksanakan penelitian dalam rangka pembuatan skripsi dengan judul "EDUKASI SEKS UNTUK MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG REMAJA TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI PURWOREJO" pada tanggal 18 Juli 2022 s.d 18 Agustus 2022 di SLB Negeri Purworejo.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purworejo, 22 Agustus 2022  
 Kepala SLB Negeri Purworejo



SUGIYONO,S.Pd.  
 NIP.19631012 198509 1 002

Foto Surat Telah Melakukan Penelitian

*Lampiran 10. Jadwal Penelitian***JADWAL PENELITIAN**

<b>No.</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Februari</b>	<b>Maret</b>	<b>April</b>	<b>Mei</b>	<b>Juni</b>	<b>Juli</b>	<b>Agustus</b>
1.	Studi Pendahuluan							
2.	Penyusunan Proposal Penelitian							
3.	Bimbingan Proposal Penelitian							
4.	Seminar Proposal							
5.	Pengambilan Data							
6.	Penyusunan Data							

*Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup Peneliti*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. Data Pribadi**

Nama : Firda Nurul Afifa  
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 18 Maret 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Email : [firdaafifa18@gmail.com](mailto:firdaafifa18@gmail.com)  
No. HP : 083847777869  
Alamat : Panggeldlangu, RT:02/RW:03, Kecamatan  
Butuh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

**B. Daftar Riwayat Pendidikan**

1. 2007-2012 SD Negeri Panggeldlangu
2. 2012-2015 SMP VIP Al-Huda
3. 2015-2018 MAN 2 Kebumen
4. 2018-Sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 6 September 2022

Peneliti



Firda Nurul Afifa